

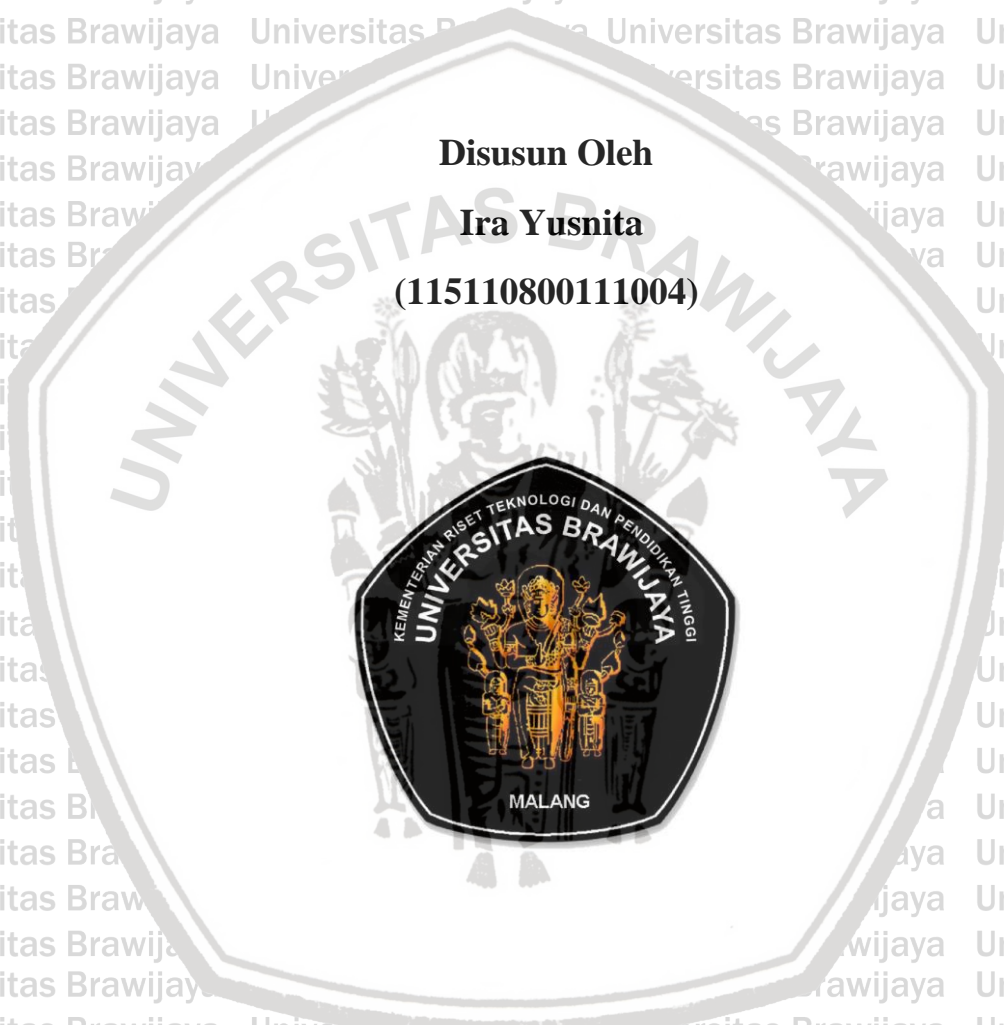
**KELOMPOK “JARANAN CAHAYA MUDA” DI ANTARA
KEHIDUPAN MASYARAKAT KOTA SANTRI JOMBANG**

SKRIPSI

Disusun Oleh

Ira Yusnita

(115110800111004)



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

2016

**KELOMPOK “JARANAN CAHAYA MUDA” DI ANTARA
KEHIDUPAN MASYARAKAT KOTA SANTRI JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial*

OLEH

Ira Yusnita

NIM 115110800111004

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ira Yusnita

NIM : 115110800111004

Program Studi: Antropologi Sosial

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan saya, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 25 Januari 2016

(Ira Yusnita)

NIM. 115110800111004

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ira Yusnita telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 14 Januari 2016

Pembimbing

(Dr. Hipolitus K.Kewuel, M. Hum)

NIP. 196770803 2001121 001



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ira Yusnita telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

(Edlin Dahniar Al fath, M.A), Ketua Dewan Penguji

NIK. 201508 8704212001

(Hipolitus K.Kewuel, M.Hum), Anggota Dewan Penguji

NIP.1967 70803 2001121 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

(Hipolitus K.Kewuel, M.Hum)

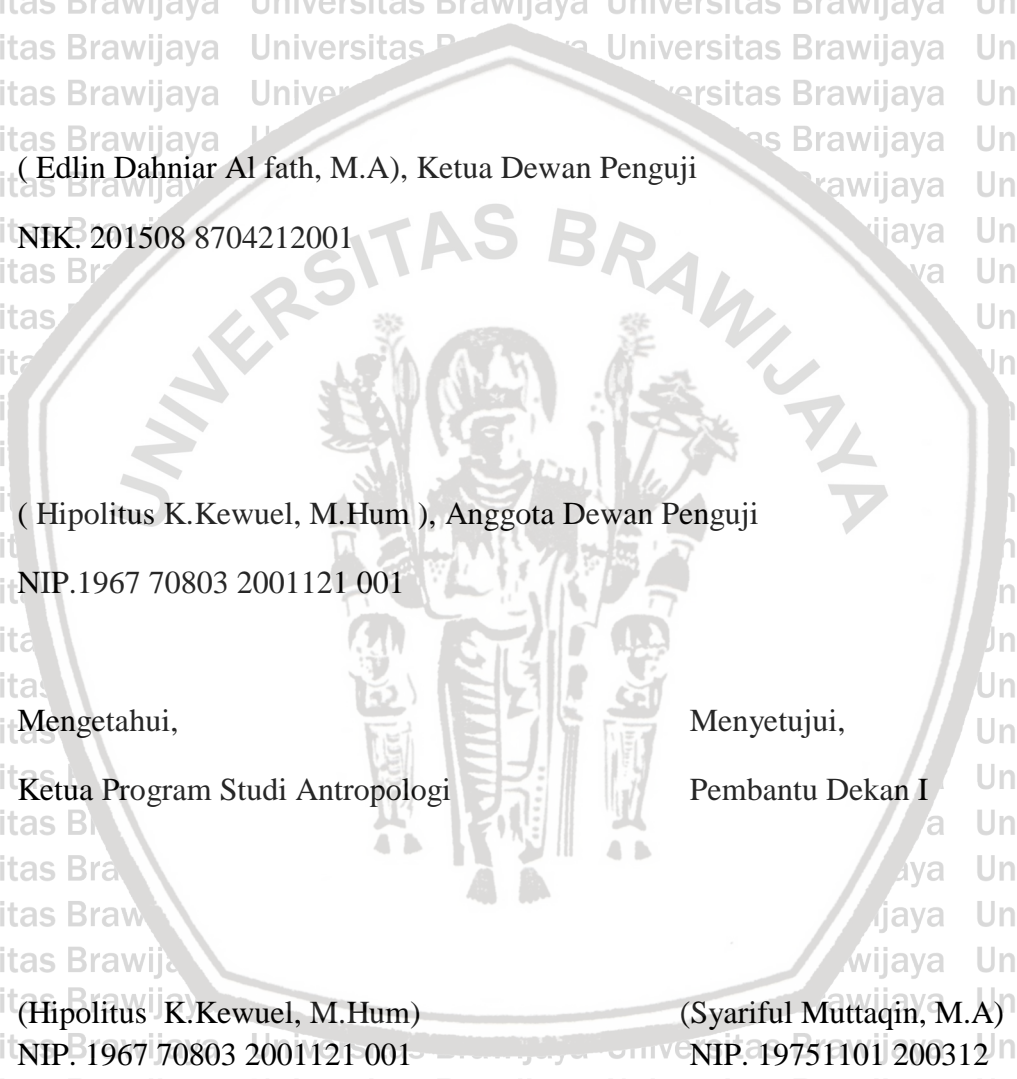
NIP. 1967 70803 2001121 001

Menyetujui,

Pembantu Dekan I

(Syariful Muttaqin, M.A)

NIP.19751101 200312



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas Rahmat yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kelompok jaranan Cahaya Muda di Antara Kehidupan Masyarakat Kota Santri Jombang” dengan baik. Skripsi ini juga terselesaikan atas bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga dengan sepenuh hati saya ucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Dr. Hippolitus K Kewuel, M. Hum selaku pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberi dukungan kepada saya serta masukan-masukan yang bermanfaat dalam pengerjaan skripsi ini.
2. Ibu Siti Zurinani, M.A selaku Ketua Program Studi Antropologi yang telah memberikan dukungan kepada saya selama proses pengerjaan skripsi ini.
3. Jajaran dosen Bapak Manggala Ismanto, M. Adan Ibu Edlin Dahniar Al-Fath M.A yang telah memberikan kritik dan saran untuk penelitian dan skripsi yang saya kerjakan.
4. Bapak Sipin Putra, M.A yang pernah menjadi dosen pembimbing KKN saya.
5. Terima kasih kepada Bapak Roikan, M.A dan Bapak Sipin Putra, M.A sebagai dosen yang sangat berdedikasi buat saya dan seluruh mahasiswa Antropologi Brawijaya, memberikan pengalaman yang bermanfaat kepada kami.

6. Mbah Kempung dan para pemain jaranan Cahaya Muda yang sudah sabar dan memberikan informasi yang sangat bermanfaat buat data saya.

7. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jombang (Khususnya bagian Budaya), Ibu Mariati dan Bapak Lurah Desa Blimbing Taufik Kamal, serta semua para informan masyarakat Desa Blimbing.

8. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan saya.

9. Suami saya yang setiap saat memberikan saya dukungan dan mendoakan saya, yang selalu menemani saya disaat saya merasa sedih.

10. Terimakasih juga untuk kakak saya yang selalu memberikan saya semangat dan keponakan saya yang selalu menghibur saya.

11. Terima kasih kepada sahabat sekaligus kerabat Antropologi 2011 yang menjadi bagian penting saya dalam belajar. Menjadi pionir angkatan tidaklah mudah, kalian luar biasa, Tuhan merahmati kita, sukses untuk kita semua.

Malang, Januari 2016

Penulis

Ira Yusnita

ABSTRAK

Ira Yusnita, 2016. **Kelompok Jaranan Cahaya Muda di Antara Kehidupan Masyarakat Kota Santri Jombang**. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Dr. Hipolitus K.Kewuel, M. Hum

Di Desa Blimbing Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang, terdapat kelompok kesenian “Jaranan Cahaya Muda”. Jaranan merupakan seni tari dengan alat utama berupa anyaman yang terbuat dari bambu dan berbentuk seperti kuda. Pada kesenian jaranan biasanya terdapat unsur supranatural berbau magis yaitu adegan kesurupan oleh para pemainnya. Penelitian ini ingin mengetahui upaya mempertahankan kesenian Jaranan Cahaya Muda di tengah kehidupan masyarakat Kota Santri Jombang. Pada kota Jombang terdapat banyak pondok pesantren dan memiliki misi sebagai Kota agamis dan menerapkan identitas sebagai Kota Santri. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat fenomena Kelompok jaranan Cahaya Muda dalam perspektif antropologi, penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana upaya kelompok jaranan Cahaya Muda dalam mempertahankan keberadaannya di antara kehidupan Masyarakat Kota Santri Jombang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam dan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kebersamaan, kekerabatan, kerukunan dan keadilan dari para pemain untuk mempertahankan keberadaan kesenian jaranan Cahaya Muda. Hubungan tersebut membentuk suatu nilai-nilai kearifan lokal yang akhirnya menjadikannya sebagai sebuah tindakan solidaritas yang menjadikan kelompok jaranan tersebut semakin kokoh. Kekuatan solidaritas mereka bangun dari dalam diri kelompok tersebut untuk menguatkan mereka dalam memerangi pengaruh dari pihak masyarakat ataupun pemerintah.

Kata Kunci: tari jaranan, kearifan lokal, solidaritas sosial,

ABSTRACT

Ira Yusnita, 2016. **Kelompok Jaranan Cahaya Muda di Antara Kehidupan Masyarakat Kota Santri Jombang**. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Supervisor : Dr.Hipolitus K.Kewuel, M. Hum

In the village of Gudo Blimbing District of Jombang, there are art group " Jaranan Cahaya Muda". Jaranan is a dance with a major tool in the form of woven bamboo and shaped like a horse. Jaranan in art there is usually a magical supernatural elements smell that scene possessed by the players. This study investigates the effort to maintain the Jaranan Cahya Muda art in public life Santri in Jombang City. In the town of Jombang there are many boarding schools and mission as religious and implementing the City's identity as the City Pupils. By using a phenomenological approach to look at the phenomenon of Group Jaranan Cahaya Muda in anthropological perspective, this study wants to describe how a group effort Jaranan Cahaya Muda in maintaining its presence in the Urban Community life Pupils Jombang. Collection techniques done with in-depth interviews and open. The results showed an association of community, kinship, harmony and justice of the players to maintain the existence of art jaranan Cahaya Muda. The relationship forms a values of local wisdom that eventually make it as an act of solidarity that makes the group more solid jaranan Cahaya Muda. The strength of the solidarity they wake up from inside the group to strengthen them in the fight against the influence of the community or the government.

Keyword : Jaranan dance, local wisdom, social solidarity

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB IPENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	5
1.3 Tujuan penelitian	5
1.4 Manfaat penelitian	5
1.5 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran	6
1.5.1 Kajian Pustaka.....	6
1.5.2 Kerangka Pemikiran.....	9
1.6 Metode Penelitian	14
1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian.....	14
1.6.2 Pemilihan informan.....	15
1.6.3 Teknik pengumpulan data.....	16
1.6.4 Analisa Data.....	17
1.6.5 Sistem Penulisan.....	19

BAB II SETING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN

2.1 Letak Geografis	22
2.2 Kegiatan Ekonomi	25
2.3 Budaya	26
2.4 Pendidikan	31

BAB III JARANAN CAHAYA MUDA DALAM MASYARAKAT KOTA JOMBANG

3.1 Proses Pertunjukan Tari Jaranan	34
3.2 Melestarikan Seni Jaranan Tanpa Dukungan Pemerintah dan Masyarakat	36
3.3 Kelompok Jaranan Cahaya Muda dalam Upaya-upaya Mempertahankan Keberadaannya	46
3.3.1 Kekerabatan dan Kerukunan Antar Pemain Jaranan	46
3.3.2 Keadilan Pembagian Upah di Antara Pemain Kesenian Jaranan	49
3.3.3 Merangkul Semua Kalangan: Menarik Simpati Masyarakat	52

BAB IV SOLIDARITAS PEMAIN JARANAN SEBAGAI PENGUAT DALAM KETERBATASAN

4.1 Solidaritas Sosial Sebagai Pertahanan Jaranan Cahaya Muda	55
--	-----------

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN	71
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1Salah satu cara mbah Kempong mengenalkan jaranan Cahaya Muda dengan memasang papan nama di rumahnya.....	37
Gambar 2. 2Cahaya Muda saat mengisi acara sedekah desa di Desa Blimbing. ...	45
Gambar 2. 3Kondisi Rumah Mbah Kempong.....	51
Gambar 2. 4Kondisi rumah Mbah Kempong yang sangat sederhana.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti	71
Lampiran 2 Berita Acara Sempro	73
Lampiran 3 Berita Acara Semhas	74
Lampiran 4 Lembar Perpanjangan Skripsi	75
Lampiran 5 Surat Pernyataan	76
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian	77
Lampiran 7 Surat Rekomendasi Penelitian	78
Lampiran 8 Berita Acara Bimbingan	79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Jombang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur dan memiliki kekhasan padajarannya yang biasanya disebut sebagai jaran dor.

Jaran dor merupakan kesenian kuda lumping asli kota Jombang. Keberadaan jaran dor di Jombang sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda yaitu sekitartahun 1925 berdiri sebuah grup jaran dor di Desa Kemambang Kecamatan Diwek. Pemain jaran dor terdiri dari 14 orang. Perbedaan jaran dor dengan jaranan lainnya terlihat dari alat musiknya yang bernama jidor dan jika dipukul akan berbunyi dor. Tari jaran dor lebih mengarah untuk kesenangan atau hobi, tidak seperti jaranan samboyo yang memang sengaja dirancang untuk pementasan dengan kemasan cukup rapi dan teratur. Penampilan para penari jaran dor terkesan apa adanya dan gerak para penarinya pun tidak seperti jaranan lain, kebanyakan para pemain jaranan adalah pendekar silat (Disporabudpar,2012: 5).

Ada beberapa grup jaranan Dor yang terkenal di Kota Jombang salah satunya adalah grup jaranan Cahaya Muda yang sudah berdiri sejak 9 tahun yang lalu. Cahaya Muda masih sering tampil pada acara-acara tertentu seperti slametan, sedekah desa atau hanya sekedar hiburan biasa. Cahaya Muda di bawah pimpinan Mbah Kempong berdiri di Desa Blimbing Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Cahaya Muda memiliki pemain sebanyak 25 orang dan

terdiri dari anak muda laki-laki dan beberapa perempuan. Cahaya Muda biasanya berlatih di rumah Mbah Kempong di Desa Blimbing. Pemain jaranan melibatkan beberapa pemuda Desa Blimbing yang masih berusia muda.

Kesenian khas jaranan yang dimiliki oleh Kota Jombang sejak berpuluh-puluh tahun ini masih dilestarikan oleh beberapa kelompok seperti salah satunya adalah Cahaya Muda. Sangat disayangkan, kelompok Cahaya Muda justru mengalami problematika dengan Kota Jombang sendiri yang merupakan salah satu kota santri di Jawa Timur. Kota Santri merupakan salah satu julukan untuk kota dengan jumlah pondok pesantren dan sekolah Islam yang banyak.

Sebutan kota santri Jombang diperkuat dengan jumlah pondok pesantren yang mencapai 200 buah. Identitas sebagai Kota Santri juga tercermin dalam misi Kabupaten Jombang yang salah satunya ialah meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dengan partisipasi seluruh komponen masyarakat, pemerintahan daerah dan swasta agar pembangunan di Kabupaten Jombang mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang berkompentensi tinggi dan keunggulan kompetitif, mempunyai integritas dan jati diri masyarakat santri yang dipandu oleh nilai-nilai luhur budaya dan agama. Setiap Tahun Baru Islam 1 Muharram 1437 Hijriyah digelar pawai syiar Islam. Pawai syiar Islam dihadirkan langsung oleh Bupati Nyono Suharli Wihandoko bersama Wakil bupati Ibu Nyai Hj Mundjidah Wahab. Pawai ta'aruf dalam kemasan bernuansa budaya dan hiburan ini terus diselenggarakan sebagai kegiatan

tahunan, dan sebagai bentuk penguatan Jombang sebagai kotasantri (Jombang kab.go.id).

Pesatnya pertumbuhan pondok pesantren mengakibatkan pertumbuhan Cahaya Muda di tengah kehidupan masyarakat menjadi sedikit terganggu. Fenomena masyarakat santrimenjadi sebuah dilema bagi para pemain jaranan. Penolakan terjadi pada beberapa kaum agamawan terhadap penampilan jaranan. Salah satu pondok pesantren yang lokasinya terletak kurang lebih 1,5 km dari padepokan Cahaya Muda yaitu Maj'mal Bahrain Shiddiqiyah cabang Kunciung, menganggap jaranan berbau mistik dan syirik. Ponpes Maj'mal Bahrain adalah salah satu cabang pondok shidiqiyah pimpinan Kyai Mochtar yang pusatnya berada di Ploso. Masyarakat pondok melarang penampilan grup jaranan Cahaya Muda di sekitar daerah pondok pesantren dan di desa tersebut. Adegan-adegan tidak wajar yang ditampilkan dalam kesenian jaranan seperti ritual pemanggilan roh-roh makhluk halus, sesaji dan ditambah dengan adegan kesurupan dipandang oleh sebagian kaum agamawan menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

Pihak pemerintah juga kurang memperhatikan kesenian tradisional jaranan dan mengoptimalkan pengembangan wisata religi. Pengembangan wisata religi yang direncanakan oleh Bupati Nyono Suharli mulai di realisasikan seperti pembangunan masjid yang dilengkapi dengan Islamic Centre serta taman pendidikan di wilayah Bandar Kedung Mulyo.

Saat ini banyak kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh pemerintah untuk masyarakat Jombang yang berbasis Islam seperti pengajian dan lomba kesenian Islam. Qasidah rebana dan hadrah merupakan salah satu kesenian yang di unggulkan. Pihak pemerintah mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan pengajian rutin setiap bulan sekali dan pada hari-hari besar Islam. Untuk kesenian daerah sendiri kurang mendapatkan perhatian khusus seperti jaranan.

Ada dua sisi yang bisa diambil dalam menanggapi warisan budaya leluhur ini. Bagi para pendukung budaya ataupun para penikmat seni tradisional tentu sangat mendukung keberadaan jaranan dan menganggap jaranan memang perlu dilestarikan. Sudah sepatutnya masyarakat sebagai generasi penerus untuk tetap mendukung keberadaan jaranan ini. Namun bagi yang kurang mendukung keberadaan kesenian ini seperti kaum agamawan, jaranan dianggap membawa penontonnya menuju kearah kemusyrikan. Jaranan secara langsung telah menjadikan masyarakat untuk percaya pada kekuatan magis yang berasal dari roh-roh gaib. Para pemain jaranan dalam adegan kesurupan mencerminkan pola perilaku yang menyimpang dan menciptakan pandangan negatif dari masyarakat. Alunan musik yang terdapat pada jaranan merupakan syarat pemanggilan roh makhluk halus. Pandangan-pandangan seperti inilah yang akhirnya membuat kaum agamawan menganggap bahwa jaranan kurang pantas untuk dipertontonkan di khalayak umum karena tidak mencontohkan perilaku yang baik (wawancara ST, 15 Februari 2015).

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa terjadi permasalahan antara pemain jaranan dengan kaum agamawan serta pihak pemerintah yang kurang mendukung kesenian jaranan. Meskipun jaranan mengandung unsur mistis dan banyak mengalami pergolakan tetapi jaranan Cahaya Muda tetap bertahan dan masih pentas hingga sekarang. Kegigihan mereka dengan berbagai macam strategi dan upaya untuk tetap menghidupkan dan melestarikan budaya leluhur ini adalah hal yang menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan masalah

- 1) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh kelompok kesenian jaranan Cahaya Muda dengan keterbatasan yang dimiliki dalam mempertahankan keberadaannya di antara kehidupan masyarakat kota santri Jombang?

1.3 Tujuan penelitian

- 1) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh kelompok kesenian jaranan Cahaya Muda dengan keterbatasan yang dimiliki dalam mempertahankan keberadaannya di antara kehidupan masyarakat kota santri Jombang.

1.4 Manfaat penelitian

- 1) Manfaat Teoritis, untuk hasil penelitian diharapkan dapat menggali serta menambah informasi dan referensi mengenai pertahanan diri grup jaranan Cahaya Muda di antara kehidupan masyarakat Kota Santri Jombang dari sudut pandang keilmuan Antropologi

2) Manfaat Praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat Indonesia tentang pertahanan diri grup jaranan Cahaya Muda di tengah kehidupan masyarakat Kota Santri Jombang serta mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dan referensi untuk memahami fokus penelitian ini, penulis menggunakan skripsi dari Wahyuningtyas (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Kondisi Kesurupan Penari Jaranan Mekar Sari Dusun Plumbang, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang Yang Berstatus Sebagai Pelajar SMP Dalam Interaksi Sosial di Sekolah". Furi menjelaskan tentang kondisi psikis sang pemain jaranan ditengah lingkungan sosial belajarnya. Unsur psikis yang dialamiserta pola adaptasi seorang remaja saat bertumbuh kembang bersama anak yang berusia sebayanya. Dalam kesenian *jaranan*, kesurupan dapat terjadi saat para penari sudah merasa tidak konsentrasi karena sudah merasa kelelahan saat menari. Disaat dalam kondisi kesurupan pemain bertingkah tidak terkendali, tubuhnya terpelanting, bertabrakan dengan sesuatu yang ada di sekitarnya, bergulung-gulung, atau bahkan lecet atau luka karena terkena sesuatu saat dia tidak sadarkan diri dan mengeluarkan tenaga yang besar. Dalam skripsi ini Furi menggunakan pendekatan secara fenomenologi yang berakar pada filosofi dan psikologi, serta berfokus pada pengalaman

hidup manusia, pengalaman pribadi yang dialami oleh para pemain yang masih berusia pelajar yang dijadikan Furi sebagai sumber datanya.

Sedangkan pada penelitian yang ditulis, peneliti lebih membahas dari segi petahanan diri pemain jaranan dalam kehidupan sosialnya di tengah masyarakat Kota Santri.

Kajian pustaka yang kedua yaitu skripsi dari Nareswari (2014) tentang

“Analisis Struktural Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen

Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta” skripsi ini membahas

unsur seni dari jaranan itu sendiri dimana struktur memandang suatu seni tari

secara utuh. Selain itu dari segi konteks dipengaruhi oleh struktur sosial

masyarakat pendukung yang berkaitan dengan nilai-nilai dan gejala sosial

budaya. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan struktural yang

digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur pertunjukan

jaranan Senterewe Turunggo Wijoyo. Dalam skripsi ini lebih membahas

jaranan pada unsur tari-tariannya yang menggambarkan kehidupan

masyarakat yang tinggal di pinggiran Sleman. Perbedaan dengan yang akan

ditulis oleh peneliti adalah peneliti mengulas jaranan kepada subyek pelaku

budayanya dalam melestarikan pertunjukan jaranan di dalam kehidupan

bermasyarakat kota santri.

Kajian putaka yang ketiga buku Tari Tontonanoleh Suanda (2006),

buku tersebut membahas tentang tari tontonan yang bisa dilihat dari berbagai

sisi. Tarian bisa dilihat dari sisi tema yang diungkapkan, ada tarian yang

bertemakan persembahan mengungkapkan aspek alam dan lingkungan dan

ada juga tari yang mengangkat tema kehidupan keseharian. Pada pertunjukan jarang kepong tarian ini merupakan unsur dari kehidupan dan hidup di lingkungan masyarakat pedesaan. Saat ini tarian jaran kepong sudah menjalar menuju kota dengan pakaian dan juga musik yang diusung secara lebih modern. Pertunjukan jaran kepong merupakan tarian tontonan yang bisa membuat masyarakat seperti ikut serta dalam tarian tersebut. Pada buku Tari Tontonan jaranan lebih fungsionalis untuk sebuah pertunjukan. Penulis membahas jaranan dari segi keberadaan dan juga upaya mempertahankan diri dari kelompok jaranan Cahaya Muda di antarakehidupan masyarakat Kota Santri Jombang dalam fungsi kehidupan sosial di dalam masyarakat.

Kajian pustaka yang keempat jurnal tentang Simbolisme dalam Kesenian Jaranan oleh Kaulam (2012) jurnal tersebut membahas jaranan pada perkembangan saat ini, terutama pada masyarakat modern, jaranan tidak lagi diyakini memiliki kekuatan untuk menyelamatkan desa, atau kemampuansupranatural lainnya. Kesenian jaranan juga telah kehilangan nilai simboliknya. Mitos tentang kesenian jaranan perlahan memudar. Kesenian jaranan hadir untuk sekedar hiburan, sejajar dengan hiburan campursari atau dangdut. Atribut properti atau benda-benda pelengkap kesenian jaranan juga telah dikembangkan menjadi benda kerajinan, untuk sekedar benda mainan atau benda hias. Jurnal yang akan ditulis oleh peneliti berbeda sebab peneliti memfokuskan pada pola pertahanan di antara kehidupan masyarakat santri, yang mana jaranan dikaji tidak hanya pada nilai fungsi dan simbolisnya saja, tetapi jaranan juga dilihat dari

perspektif pertahanan serta kendala-kendala yang akan dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kajian pustaka yang kelima yaitu jurnal Peranan Sanggar Purwo Budoyo dalam Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek oleh Ningsih (2014). Jurnal tersebut membahas latar belakang berdirinya sanggar Purwo Budoyo karena adanya suatu keinginan untuk melestarikan kesenian jaranan Turonggo Yakso. Upaya yang dilakukan sanggar Purwo Budoyo dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian jaranan Turonggo Yakso yaitu memberikan informasi kepada anggota dan masyarakat, memberikan pelatihan kesenian jaranan Turonggo Yakso. Perbedaan dengan yang akan ditulis oleh penulis yaitu Ningsih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sedangkan penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana pengalaman-pengalaman pribadi dari pemain pribadi yang akan digali infonya dan menjadi sumber bagi peneliti.

1.5.2 Kerangka Pemikiran

Kearifan Lokal adalah kekayaan pengetahuan dan budaya dalam masyarakat tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan dalam memecahkan berbagai konflik yang terjadi. Bentuk-bentuk kearifan lokal

tersebut antara lain relasi sosial, sistem sosial dan nilai-nilai sosial yang membentuk masyarakat menjadi holistik. Nilai guyub yang berorientasi pada *group harmony* efektif untuk mencapai target dan kinerja tanpa adanya suatu konflik.

Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas sehingga warna budaya yang bertujuan untuk menghadirkan perdamaian sebagai sebuah *collective consciousness* bagi warga masyarakat bahwa keharmonisan hidup adalah nilai pemersatu yang memberikan makna kepada sebuah kelompok masyarakat. Haba (dalam Alpha (2007: 328-329)

Tari Jaranan adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat berupa tari berkuda. Jaranan adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang di dalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan terdapat peristiwa kesurupan. Pertunjukan jaranan, terdiri dari pawang sebagai pimpinan pertunjukan dan pengendali pertunjukan, pemain musik, penari, dan penonton. Peralatan yang digunakan berupa seperangkat alat musik seperti kendang, saron, demung, gong, dan ketuk kenong. Perlengkapan penari, terdiri dari seperangkat pakaian, kuda kepang, cambuk, dan topeng. Perlengkapan pawang, terdiri dari sesaji berupa bunga, minuman, minyak wangi, dan kemenyan. Topeng digunakan penari jaran kepang untuk melakonkan karakter tertentu. Hidajat (dalam Furi (2003: 35).

Tari Kesenian jaranan merefleksikan semangat kepahlawanan dan aspek kemiliteran pasukan berkuda. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis dan dinamis melalui kibasan anyaman bambu yang menirukan gerakan seekor kudaditengah peperangan. Makna Tari Kesenian jaranan banyak menceritakan tentang sejarah kepahlawanan dan seringkali dalam pertunjukannya tari ini mempertontonkan kekuatan supranatural berbau magis.

Teori Solidaritas Emile Durkheim

Teori solidaritas sosial menurut Durkheim (dalam Peter (2005:106-107) solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua yaitu mekanis dan organis. Solidaritas mekanis adalah suatu masyarakat tradisional sebagai solidaritas yang keadaan kehidupan bersamanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama. Umumnya terjadi pada lapisan masyarakat pedesaan. Sedangkan solidaritas organis diciptakan dari perbedaan individual. Perbedaan yang berkembang seiring spesialisasi bidang kerja. Solidaritas organis umumnya terdapat pada masyarakat perkotaan yang menjalani kehidupan dengan sistem hubungan masyarakatnya lebih terasa individualistis.

Teori Tindakan dan Sistem Sosial Talcots Parson

Senada dan dipengaruhi oleh pemikiran Emile Durkheim tentang teori solidaritas, Talcots Parson (dalam Ritzer, 2012:412-413) mengenai teorinya tentang sistem tindakan dan sistem sosial menjelaskan bahwa tindakan individu diarahkan oleh tujuan. Tindakan individu itu merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. Talcott Parsons beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan individu melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur perilaku itu. Parsons juga beranggapan bahwa tindakan individu dan kelompok itu dipengaruhi oleh sistem sosial, sistem budaya dan sistem kepribadian dari masing-masing individu tersebut.

Sistem tindakan terdiri dari (a) Sistem memiliki khasiat ketertiban dan saling ketergantungan bagiannya. (b) Sistem-sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan-lingkungannya dan (c) pelakunya mempunyai cara-cara untuk mencapai tujuan (d) pelaku dihadapkan pada beberapa kondisi situasional (e) pelaku dikuasai oleh nilai-nilai, kaidah, gagasan, yang mempengaruhi penetapan tujuan dan pemilihan cara untuk mencapai tujuan (f) aksi mencakup pengambilan keputusan secara subyektif oleh pelaku sistem.

Pada suatu sistem sosial didasarkan pada suatu pluralitas para aktor individual yang *berinteraksi* satu sama lain di dalam suatu situasi yang mempunyai suatu aspek fisik dan lingkungan, para aktor yang termotivasi

dalam kaitannya kearah optimisasi kepuasan dan relasi mereka dengan situasi lainnya yang didefinisikan dalam kerangka suatu sistem simbol-simbol yang dianut bersama secara budaya.

Merujuk tentang kedua hubungan solidaritas mekanis menurut Emile Durkheim dan teori tindakan Talcot Parsons tentang masyarakat tradisional. Di dalam mencapai tujuannya masyarakat tradisional yang tercermin pada kelompok jaranan Cahaya Muda menanamkan sebuah sistem nilai kearifan lokal Indonesia yang baik seperti kebersamaan, kesetiakawanan, kekerabatan kerukunan dan keadilan dan para anggota kelompok masing-masing memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain. Nilai-nilai kearifan lokal dijadikan sebuah pilihan untuk mempertahankan kesenian tersebut. Kelompok jaranan Cahaya Muda meningkatkan kesejahteraan dengan cara kerja keras serta gotong royong berusaha untuk melestarikan kreatifitas budaya, dimana kelompok jaranan tersebut berada dalam kondisi yang sangat rumit.

Kelompok jaranan Cahaya Muda merupakan sebuah komunitas seni. Di dalam sebuah komunitas, akan mengalami keterkaitan hubungan satu sama lain. Proses tumbuh kembang dalam keseharian yang menjadikan sebuah kebersamaan akan selalu terjadi selama mereka tetap berdiri dalam satu garis. Keadaan ini memberikan rasa syukur terhadap apa yang telah diraih dalam sebuah kesenian jaranan selama ini baik susah ataupun senang. Penyelesaian sebuah pertentangan dengan cara bersama

menimbulkan kesetiakawanan bagi para pemain dan menjadikannya semakin kuat.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi wajar dan tidak dibuat-buat. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif lebih didasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti (Usman dan Akbar, 2014: 78).

1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Menurut Endraswara (2003:204), terdapat dua kriteria dalam menentukan lokasi penelitian, yaitu: (1) menguntungkan atau tidak tempat yang dipilih untuk pengambilan data yang lengkap dan (2) apakah orang-orang yang ada di tempat tersebut bersedia untuk dijadikan subyek penelitian.

Berdasarkan kriteria diatas penelitian ini sendiri akan dilakukan di tiga lokasi yang pertamadi Dusun Sukomulyo Desa Blimbing Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Lokasi tersebut dipilih karena lokasi padepokan (rumah Mbah Kempong) dari kelompok jaranan Cahaya Muda. Tempat yang dipilih memiliki kesesuaian dengan tema yang akan dibahas, dimana Cahaya Muda biasanya melakukan kegiatan latihan. Para pemain lebih

sering menghabiskan waktu di tempat ini sekaligus merupakan rumah dari si pemilik jaranan yaitu Mbah Kempong. Selain itu, Dusun Sukomulyo merupakan rumah dari bapak Kepala desa Blimbing yaitu Taufik Kamal dan beberapa informan masyarakat sekitar.

Kedua pondok pesantren Maj'mal Bahrain yang terletak kurang lebih 1,5 km dari lokasi padepokan kelompok jaranan Cahaya Muda. Pondok pesantren ini terletak disebelah selatan Desa Blimbing yaitu Desa Kuncung dan merupakan salah satu pondok pesantren yang menolak pementasan jaranan Cahaya Muda di desa Kuncung. Pondok pesantren Maj'mal Bahrain merupakan pondok pesantren siddiqiyah cabang Ploso dibawah pimpinan Kyai Mochtar.

Ketiga adalah kantor Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata, lokasi tersebut dipilih karena merupakan tempat bernaungnya kantor yang menangani tentang kebudayaan pariwisata dan olahraga. Kantor tersebut memberikan sumbangan yang cukup besar, sebab mengerti akan kepentingan peneliti dalam melakukan penelitian.

1.6.2 Pemilihan informan

Pemilihan informan dalam penelitian kali ini, peneliti mengacu pada pemilihan informan sebagaimana yang diungkapkan oleh Spradley (2006:68-76), beberapa kategori untuk menetapkan informan yakni (a) enkulturasi penuh, (b) keterlibatan langsung (c) suasana budaya yang tidak dikenal (d) waktu yang cukup (e) non analitis. Pemilihan informan dalam

penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, teknik ini dilakukan dengan cara memilih informan dengan tujuan tertentu, yaitu informan yang dianggap memiliki kompetensi terhadap obyek penelitian (Ratna, 2010:476). Adapun klasifikasi orang yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Pemilik jaranan Cahaya Muda (Mbah Kempong), dan beberapa pemain jaranan Cahaya Muda. Informan tersebut dipilih karena mereka mengetahui dengan tentang fenomena yang sedang terjadi.
- 2) Informan selanjutnya yaitu ulama di pondok pesantren Maj'mal Bahrain.
- 3) Salah satu pegawai Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata
- 4) Beberapa masyarakat Desa Blimbing.

1.6.3 Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 metode pengumpulan data yaitu:

- 1) Observasi (pengamatan). Pengamatan adalah suatu penyelidikan sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan dapat dilakukan saat terjadi aktivitas budaya. Pengamatan dibagi menjadi pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta (Endraswara, 2003:208-209). Peneliti akan melakukan proses pengamatan tidak berperan serta. Melalui kegiatan pengamatan ini penulis dapat mengetahui proses dan interaksi yang terjadi dalam

sebuah pertunjukan jaranan. Peneliti mengamati hanya pada saat-saat tertentu baik pada saat latihan atau pementasan. Pengamatan dilakukan dengan seksama dan penuh ketelitian.

2) Wawancara disini peneliti melakukan wawancara dengan teknik wawancara terbuka (*Open interview*) dan wawancara mendalam (*Indepth interview*). Wawancara terbuka adalah penulis dan yang diteliti sama-sama tahu dan tujuan wawancara pun diberitahukan (Endraswara, 2003:213). Wawancara terbuka dan mendalam dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya mengenai fenomena yang sedang terjadi pada kesenian jaranan Cahaya Muda. Wawancara mendalam juga menjadikan kedekatan antara sang peneliti dengan informan.

3) Dokumentasi dalam hal ini peneliti menggunakan media yang digunakan sebagai penunjang data yang akan dikumpulkan. Pengumpulan data dengan mengambil data melalui penelusuran buku referensi, dokumen, maupun arsip terkait yang menjelaskan tentang kesenian Jaranan Cahaya Muda.

1.6.4 Analisa Data

Berdasarkan kedua metode penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa data yang sudah didapatkan dari lapangan dianalisis berdasarkan fakta dan diperjelas dengan menggunakan kerangka teori. Analisis secara kualitatif yang akan digunakan adalah suatu analisa yang mengungkapkan

suatu masalah tidak dalam bentuk angka melainkan dengan nilai yang didasarkan pada hasil pengolahan data dan penilaian penulis.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah2011: 164)

Tahapan analisis penelitian kualitatif kebudayaan meliputi: pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan diakhir penelitian. Proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau *draft*. Data disusun berdasarkan apa yang telah didapatkan selama proses penelitian.

2. Reduksi data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, observasi, studi dokumentasi dan lain-lain, diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing untuk memperjelas arah tulisan.

3. *Display* data

Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

4. Tahap kesimpulan

Tahap kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir, yaitu proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami serta dilakukan secara berulang kali dengan melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Kesimpulan menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan ke empat tahap-tahap analisis data di atas, yaitu dengan memadukan secara interaktif keempat komponen utama tersebut. Dimulai dari melakukan tahap pengumpulan data, reduksi data, *display* data, sampai tahap penarikan kesimpulan/verifikasi, sehingga memperoleh hasil penelitian yang relevan sesuai dengan kenyataan yang ada serta memperoleh hasil yang diinginkan.

1.6.5 Sistem Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan skripsi. Adapun skripsi yang berjudul “Kelompok Jaranan Cahaya Muda di Antara Kehidupan Masyarakat Kota Santri” terdiri atas lima bab yaitu, BAB I Pendahuluan, BAB II Wilayah, Budaya, dan Kemasyarakatan. BAB III Temuan Data Lapangan, BAB IV Analisis dan Pembahasan, BAB V Kesimpulan dan Saran.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian. Bab ini juga menjelaskan tentang kerangka pemikiran dalam penelitian secara menyeluruh.

BAB II WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN

Bab ini menjelaskan tentang latar wilayah, budaya dan kemasyarakatan penelitian. Bab ini menguraikan sub-bab seperti letak geografis, sejarah Desa Blimbing dan kaitannya dengan kesenian jaranan Cahaya Muda. Kehidupan Ekonomi, Sosial Budaya dan Kesenian dan keterkaitan dengan awal mula berdirinya kesenian jaranan Cahaya Muda.

Bab III Temuan Data Lapangan

Bab ini memaparkan hasil temuan lapangan. Hasil temuan data lapangan dideskripsikan ke dalam beberapa sub bab, yang merupakan deskripsi mengenai proses tari jaranan, permasalahan yang dihadapi kelompok kesenian jaranan Cahaya Muda, serta nilai-nilai kearifan lokal yang telah dianut oleh kelompok kesenian jaranan Cahaya Muda untuk mempertahankan keberadaan mereka di antara masyarakat Kota Santri Jombang.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini merumuskan dan menyusun data hasil temuan lapangan dengan kerangka berpikir yang telah disusun di bab sebelumnya. Konsep berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori solidaritas sosial teori tindakan dan sistem sosial oleh Talcot Parsons.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan jawaban dari rumusan pertanyaan penelitian ini yang telah melewati beberapa tahap dan untuk memberikan rekomendasi saran terhadap penelitian selanjutnya.



BAB II

SETING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum, kondisi lokasi, budaya dan kemasyarakatan wilayah penelitian. Bab ini akan disusun secara sistematis berdasarkan sub bab tersebut terdiri dari letak geografis, kegiatan ekonomi dan keadaan sosial masyarakat yang terdapat pada masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Berikut merupakan pembahasan dari bab ini:

2.1 Letak Geografis

Jombang adalah kabupaten yang terletak di bagian tengah Provinsi Jawa Timur. Luas wilayahnya 1.159,50 km², dan jumlah penduduknya 1.217.997. Pusat kota Jombang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten, memiliki ketinggian 44 meter di atas permukaan laut, dan berjarak 79 km (2,5 jam perjalanan) dari barat daya Kota Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur. Jombang dikenal dengan kota santri, karena banyak sekolah pendidikan Islam dan pondok pesantren di wilayahnya.

Kabupaten Jombang terdiri atas 21 kecamatan. Desa Blimbing merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gudo dan memiliki jarak kurang lebih 15 km arah selatan dari pusat kota. Desa Blimbing merupakan desa yang terletak ± 5 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Gudo. Jumlah penduduk sebanyak 3298 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1579 jiwa dan perempuan 1719 jiwa. Luas

wilayah Desa Blimbing 131,740 Ha. Desa Blimbing secara umum beriklim tropis dengan ketinggian 90 mdpl serta suhu berkisar antara 26-32 derajat Celsius.

Secara administratif batas-batas Desa Blimbing adalah sebelah utara: Desa Kayangan dan Desa Puton Kec. Diwek, sebelah selatan: Desa Kuncung dan Sidowarek Kec. Nggoro, sebelah barat: Desa Japanan dan Desa Mentaos, Timur: Desa Sidowarek (sumber: arsip data desa).

Kota santri merupakan julukan bagi sebuah kota/kabupaten yang memiliki banyak jumlah pondok pesantren. Dilihat dari total keseluruhan pondok pesantren yang ada di Kota Jombang terdapat kurang lebih 200 pondok dan beberapa pondok yang sudah mempunyai nama dan terkenal di Nusantara seperti pondok Tebuireng, Darul Ulum, Bahrul Ulum dan Mambaul Maarif. Pondok-pondok tersebut merupakan pondok yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Gusdur dan keluarganya. Pondok Pesantren Tebuireng terletak kurang lebih 4 km dari Desa Blimbing. Pondok Tebuireng hingga saat ini memiliki banyak pengunjung. Selain masyarakat biasa kalangan elit politik juga sering mengunjunginya seperti presiden dan wakilnya. Pondok pesantren Tebuireng menarik perhatian dari pemerintah secara penuh sebab pondok pesantren tersebut merupakan salah satu destinasi wisata religi nasional. Saat ini, program-program perbaikan sarana dan prasarana baik pondok maupun wilayah makam direalisasikan dengan pembangunan yang terus berjalan.

Selain pondok pesantren Tebuireng, pondok Majmal Bahrain pimpinan Kyai Mochtar juga merupakan salah satu pondok pesantren terkenal di wilayah Jombang. Pondok Majmal Bahrain pusat terletak di wilayah Ploso Jombang yang

merupakan pimpinan Kyai Mochtar dan salah satu ponpes yang dikunjungi oleh presiden Jokowi.

Pondok Majmal Bahrain Memiliki cabang di Desa Kuncung yang merupakan perbatasan wilayah selatan dengan Desa Blimbing. Pondok Majmal Bahrain berdiri ditengah pedesaan yang terdapat banyak warga dengan mayoritas muslim. Bangunan yang terdapat di pondok Majmal Bahrain memiliki keunikan dengan dominasi warna biru dan putih yang membentuk masjid yang indah.

Desa Blimbing sendiri memiliki cerita legenda yaitu ada seorang pengelana bernama Mbah Poleng yang haus akan ilmu urip, sepanjang kehidupannya dia terus mencari penghidupan dari hutan ke hutan dan memakan makanan seperti tumbuhan dan buah-buahan dari hasil hutan. Suatu hari Mbah Poleng kelelahan dan tertidur diatas batu besar di dekat sungai. Ia bermimpi didatangi oleh seorang kakek tua bertongkat yang mengatakan bahwa jika ia ingin segera menuntaskan perjalanannya mencari “arti urip”, dia harus bertapa selama 40 hari di tempat yang ia gunakan untuk tidur sekarang, dan di dalam mimpinya itu ia diberikan sebuah tanaman yang dinamakan Blimbing. Tanaman Blimbing ini sulit sekali hidup, tugas Mbah Poleng adalah mencari daerah yang tanahnya cocok dan mudah untuk ditanami pohon tersebut. Mbah Poleng terus berjalan hingga akhirnya menemui sebuah hutan yang bisa ditanami Blimbing tersebut.

Blimbing tumbuh subur di tanah itu dan Mbah Poleng memutuskan untuk membabati alas supaya pohon Blimbing bisa tumbuh dengan baik di tanah itu.

Akhirnya tanah yang ditanami Blimbing tersebut berubah menjadi sebuah tanah

yang luas dan menjadi awal mula legenda Desa Blimbing ini (Wawancara Mbah Kempong, 2 Juli 2015).

Hingga saat ini makam Mbah Poleng masih dikunjungi oleh beberapa warga yang masih mempercayai kekuatan dan kesaktian Mbah Poleng. Warga yang datang biasanya membawa *tumpengan* untuk diletakkan di makam Mbah Poleng. Mbah Pong sendiri mengaku rutin mengunjungi makam Mbah Poleng untuk mendoakannya. Pada acara sedekah desa, Mbah Kempong biasanya juga pergi ke makam Mbah Poleng, kegiatan meminta doa tersebut dilakukan untuk menjalankan ritual kesenian jaranan agar berjalan dengan lancar dan Desa Blimbing diberikan keselamatan dari bencana.

2.2 Kegiatan Ekonomi

Secara mayoritas kegiatan ekonomi masyarakat Desa Blimbing adalah bercocok tanam dan perdagangan. Luas tanah menurut penggunaannya: Pemukiman 23,664 Ha, Sawah Irigasi Tehnis 80,448 Ha, Sawah irigasi semi teknis 2.967 Ha, Perkantoran 1,5 Ha, Makam 24,661 Ha. Sebagian besar wilayah Desa Blimbing adalah dataran. Tanah sawah relatif luas sebagai lahan penanaman untuk tanaman semusim. Beberapa tanaman yang cocok untuk wilayah dataran Desa Blimbing adalah padi, jagung dan tebu.

Beberapa pekerjaan menurut data penduduk yaitu petani 47, buruh tani 42, pegawai negeri 136, TNI/Polri 25, Pensiunan 90, Pedagang 315, lain-lain 343.

Desa Blimbing memiliki sebuah pasar yaitu Pasar Blimbing dalam satu kecamatan hanya ada dua pasaryaitu pasar Blimbing dan pasar Gudo. Pasar Blimbing terletak

di tengah Desa dan menyediakan perlengkapan sehari-hari dengan ruko-ruko di depannya. Selain pasar, Desa Blimbing juga memiliki fasilitas yang lain seperti puskesmas. Puskesmas yang disediakan di desa Blimbing merupakan puskesmas rawat inap yang siap 1x24 jam. Fasilitas umum seperti pom bensin yang tidak dimiliki oleh desa lain di Kecamatan Gudo hanya dimiliki oleh Desa Blimbing.

Pada kelompok jaranan Cahaya Muda kegiatan ekonomi terlihat pada sang pemilik sebagai seorang pedagang. Pedagang merupakan salah satu mata pencaharian yang banyak dimiliki oleh warga Desa Blimbing, sedangkan untuk para pemainnya memiliki mata pencaharian sebagai buruh kasar dan sebagian besar masih berstatus sebagai pelajar SMA.

2.3 Budaya

Penduduk Jombang pada umumnya adalah etnis Jawa namun terdapat minoritas etnis Tionghoa dan Arab yang cukup signifikan. Etnis Tionghoa, dan Arab umumnya tinggal di kawasan perkotaan, dan bergerak di sektor perdagangan, dan jasa. Begitu pula di desa Blimbing Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa yang dituturkan banyak memiliki pengaruh dialek Surabaya yang terkenal blak-blakan.

Kabupaten Jombang juga merupakan daerah perbatasan dua dialek Bahasa Jawa, antara dialek Surabaya, dan dialek Mataraman. Beberapa kawasan yang berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk, dan Kediri memiliki pengaruh Dialek Mataraman yang banyak memiliki kesamaan dengan Bahasa Jawa Tengahan.

Kebudayaan masyarakat Jombang sangatlah beragam, dan memiliki berbagai macam kesenian daerah seperti ludruk, jaran kepong dor, hadrah, kentrung, wayang krucil, wayang kulit dan sebagainya. Kesenian tersebut mencerminkan kearifan lokal masyarakat Jombang yang memiliki ragam berbeda dengan etnis Jawa Timuran yang lainnya. Ciri khas kebudayaan masyarakat tercermin dalam adat-istiadat bahasa dialek dan kesenian mereka. Selain ludruk sebagai kesenian yang berasal dari kota Jombang, Kesenian tradisional Jaranan Dor sudah ada di Jombang sejak masa penjajahan Belanda. Kesenian jaranan memang menjadi salah satu kesenian rakyat Jombang. Kesenian jaranan dor memiliki kesamaan dengan jaranan lainnya, hanya yang membedakan dengan yang ada di Jombang adalah alat musiknya yang bernama jidor dan jika dipukul akan berbunyi dor.

Pada masyarakat Desa Blimbing kesenian yang masih ada hingga sekarang adalah kesenian jaranan. Sebelumnya ada satu kesenian jaranan yang juga terkenal di Desa Blimbing yaitu Turunggo Mulyo. Nama Turunggo Mulyo diambil dari Dusun Sukomulyo tetapi kesenian tersebut saat ini sudah bubar. Jaranan Turunggo Cahaya Muda milik Mbah Kempong yang menggantikan Turunggo Mulyo. Jaranan Cahaya Muda merupakan satu-satunya seni pertunjukan yang terdapat di Desa Blimbing. Tidak ada seni pertunjukan yang masih tampil kecuali kesenian jaranan tersebut.

Asal mula berdirinya kesenian jaranan Cahaya Muda di Desa Blimbing adalah pada saat mudanya Mbah Kempong merupakan seorang tukang becak dan pemain ludruk. Bersama teman-temannya, ia mengikuti ludruk Warna Jaya yang berdiri di era 80an. Pada saat itu ludruk merupakan sebuah kesenian yang populer

di Kabupaten Jombang. Mbah Kempong mengikuti ajakan temannya dan bergabung dalam ludruk yang membawanya untuk mengenal seni hingga membuatnya mulai tertarik dengan kesenian daerah.

Ludruk merupakan pementasan seni drama yang bersifat tradisional dan dimainkan oleh kelompok kesenian di atas panggung. Kebanyakan para pemainnya adalah laki-laki. Cerita yang diambil dari sebuah pementasan ludruk berasal dari kehidupan masyarakat sehari-hari dan diikuti oleh candaan yang menggelitik untuk menarik perhatian penonton. Pementasan drama ludruk juga diiringi dengan iringan musik gamelan. Selama masa mudanya Mbah Kempong menghabiskan waktu dengan bermain ludruk. Ludruk merupakan salah satu kesenian yang diminati oleh masyarakat saat itu. Upah yang diterima dalam permainan ludruk cukup untuk membeli makan dan sisanya untuk jajan.

Mbah Kempong mengikuti kesenian ludruk selama kurang lebih 12 tahun. Selama mengikuti kesenian tersebut tidak ada kendala yang cukup bermasalah. Tetapi seiring berjalannya waktu, kesenian ludruk yang diikuti oleh Mbah Kempong lama-kelamaan mengalami gulung tikar. Keadaan tersebut terjadi karena para pemainnya sudah tua dan berhenti dari kesenian ini. Tidak ada pilihan lain, tidak ada yang mau meneruskan kesenian tersebut hingga akhirnya Mbah Kempong keluar dari kesenian ludruk. Saat ludruk berhenti Mbah Kempong sempat bingung karena sebuah hobi yang ia senangi harus berhenti begitu saja.

Beberapa tahun berlalu setelah berhenti dari kesenian ludruk, saudara Mbah Kempong yaitu Bu Sainten mendirikan sebuah jaranan yang diberi nama Turunggo

Mulyo. Nama Turunggo Mulyo diambil dari dusun Sukomulyo dimana jaranan itu diciptakan. Jaranan Turunggo Mulyo berdiri pada tahun 1992 dengan ketuanya adalah Bu Sainten. Mbah Kempong bertindak sebagai penabuh gamelan pada saat itu, sebab gamelan merupakan kesenian yang ia bisa setelah bermain ludruk.

Sedikit demi sedikit Mbah Kempong mulai mengerti permainan jaranan dengan seluk beluknya. Jaranan Turunggo Mulyo mengalami masa kejayaan bertahun-tahun karena kehebatan yang dimiliki oleh para pemainnya. Jaranan Turunggo Mulyo pernah mendapatkan penghargaan dan mendapatkan juara II tingkat kabupaten. Pemerintah pada saat itu masih sedikit menghargai seni tradisional masyarakat dimana kesenian jaranan dijadikan sebuah hasil kebudayaan yang patut untuk dilestarikan. Pemerintah memberikan apresiasi dukungan dengan mengajak jaranan Turunggo Mulyo untuk mengikuti festival kebudayaan dimana para seniman daerah diharuskan untuk mengikutinya.

Seiring berjalannya waktu jaranan Turunggo Mulyo berhenti karena para pemainnya banyak yang sudah tua dan ada yang menikah. Sedikit demi sedikit pemainnya mulai berkurang dan akhirnya berhenti secara pelan-pelan. Mbah Kempong kembali menghadapi kendala dimana semua kesenian yang ia geluti sedikit demi sedikit mulai berhenti. Mbah Kempong memiliki jiwa seni yang tinggi dan tidak mungkin bisa dihilangkan. Setiap waktu dia selalu merindukan kesenian-kesenian daerah yang pernah ia jalankan. Mbah Kempong sangat menyayangkan andaikan kesenian kuda lumping tidak terus dilestarikan.

Berangkat dari jiwa seni yang tinggi Mbah Kempong bertekad untuk mendirikan grup sendiri yang akan ia pimpin dengan harapan kesenian ini akan bertahan lama. Pada tahun 2006 berdirilah kesenian jaranan Turonggo Cahaya Muda oleh Mbah Kempong. Nama Cahaya Muda adalah nama yang ia pilih sebab mewakili dari anak muda yang mengikuti kesenian jaranan. Alasan Mbah Kempong memilih anak muda karena yang melestarikan budaya kesenian itu memang seharusnya para generasi muda. Kebanyakan yang ikut adalah para remaja dan masih banyak yang bersekolah. Memiliki jiwa seni yang tinggi dan menyukai kesenian jaranan. Turonggo Cahaya Muda didirikan dengan anggota kurang lebih 25 orang. Pemain jaranan didapatkan dengan mengumpulkan para remaja baik laki-laki maupun perempuan.

Para pemain dilatih dengan bekal yang telah dimiliki oleh Mbah Kempong saat bermain jaranan Turonggo Mulyo. Peralatan kuda lumping yang dimiliki oleh Mbah Kempong berasal dari sahabatnya yang dulu memiliki kesenian kuda lumping dan kini sudah berhenti. Ia membeli peralatan tersebut dengan harga murah yang uangnya ia dapatkan dari hasil menjual sepedanya. Mbah Kempong melatih anak-anak setiaphari Minggu atau hari Kamis malam Jumat. Hari Minggu adalah hari latihan yang paling lama tujuannya agar tidak mengganggu kegiatan sekolah mereka. Mbah Kempong melatih para muridnya di depan rumahnya yang terdapat halaman cukup besar, dan merupakan lahan kosong. Mbah Kempong tidak memerlukan sanggar atau yang biasa digunakan untuk berlatih para pemain jaranan. Berbekal peralatan permainan jaranan dan lokasi seadanya jaranan ini bisa tetap berlatih dengan giat. Anak didik Mbah Kempong

sangat mematuhi perintah Mbah Kempong dan cukup tertib. Pemain jaranan berlatih seadanya tanpa iringan musik yang pas dan hanya menggunakan suara teriakan dari bibir sang pawang (Mbah Kempong).

Awal mula Mbah Kempong tampil secara umum di depan masyarakat ketika saat itu mereka mengundang Mbah Kempong dalam rangka hajatan. Berita yang mereka ketahui tentang jaranan milik Mbah Kempong berasal dari salah satu pemain jaranan. Pemain jaranan tersebut memiliki saudara yang memiliki hajat dan ingin menanggapi jaranan. Pertama kali tampil di Desa Gajah Kecamatan Ngoro. Biaya yang dikeluarkan murah menjadi salah satu minat mereka untuk menanggapi jaranan Cahaya Muda (Wawancara Mbah Kempong, 22 Juli 2015).

2.4 Pendidikan

Jombang mendapatkan julukan sebagai salah satu kota santri di Jawa Timur. Kota santri merupakan sebuah kota yang memiliki jumlah sekolah islam yang banyak atau biasa disebut dengan pondok pesantren. Terdapat banyak pondok pesantren terkemuka di Kabupaten Jombang seperti contohnya Tebuireng, Bahrul Ulum, Darul Ulum dan Mambaul Arif.

Terdapat satu perpustakaan umum Desa Blimbing dimana semua orang berhak untuk membaca buku yang ada di perpustakaan tersebut. Perpustakaan itu di beri nama Rubata (rumah baca kita). Rubata mendapatkan beberapa sumbangan buku dari warga Desa Blimbing untuk memperbanyak buku yang ada di perpustakaan tersebut.

Desa Blimbing terdapat satu sekolah dasar yaitu SDN Blimbing. SDN Blimbing memiliki fasilitas pendidikan sekolah dasar yang maju. SDN Blimbing merupakan sekolah bertaraf nasional dan merupakan sekolah adiwiyata yang paling baik di Kecamatan Gudo. SDN Blimbing mencetak murid-murid yang pintar dan bermutu tinggi. Selain itu terdapat dua buah sekolah TK yaitu TK Islam Gang Langgar dan Paud SKB. Sekolah Madrasah Diniyah dimana para siswa yang masih duduk di bangku SD berlatih mengaji serta diberikan pendidikan Islam. Sekolah madrasah dilakukan pada sore hari pukul 15.00-17.00. Di sebelah utara dekat dengan padepokan Cahaya Muda terdapat sanggar kegiatan belajar yaitu SKB yang merupakan Unit Pelaksana Teknis dari Dinas Pendidikan yang mempunyai tugas pokok dan fungsi, diantaranya sebagai pembangkitan dan penumbuhan kemauan belajar masyarakat dalam rangka terciptanya masyarakat gemar belajar.

Dari beberapa tingkat pendidikan dan mata pencaharian yang telah dicapai oleh masyarakat Desa Blimbing, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Blimbing sebagian besar telah mengenyam pendidikan yang cukup baik. Tingkat pendidikan yang dicapai terlihat melalui pekerjaan yang telah diraih. Banyak masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, TNI/Polri atau pensiunan.

Selain tingkat pendidikan yang tinggi, masyarakat desa Blimbing juga terpenuhi akan sarana dan prasarana yang memadai. Desa Blimbing lebih maju dari segi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dibandingkan dengan desa lain yang sarana dan prasarananya kurang memadai.

Dengan kemajuan pola pikir dan juga fasilitas membuat masyarakat Desa Blimbing memiliki pola pemikiran yang maju dan praktis. Gaya hidup yang moern dan mempercayai sesuatu hal yang logis. Di dalam kesehariannya mereka lebih memilih untuk melihat hiburan seperti tv, radio dan internet. Kesenian jaranan Cahaya Muda dianggap sebagai suatu hiburan yang kuno dan tidak masuk akal. Hal ini menyebabkan eksistensi kesenian jaranan ini kurang begitu diminati oleh masyarakat Desa Blimbing. Perkembangan kesenian jaranan Cahaya Muda terkesan lamban dan kurang begitu diperhatikan.



BAB III

JARANAN CAHAYA MUDA DALAM MASYARAKAT KOTA JOMBANG

Padabab ini akan dijelaskan tentang temuan penelitian selama berada di lapangan mengenai proses tarian jaranan, lika-liku proses perkembangannya di tengah masyarakat serta upaya-upaya yang digunakan untuk mempertahankan keberadaan kelompok Jaranan Cahaya Muda diantara pengaruh kebijakan pemerintah daerah dan respon masyarakat. Lebih dalam mencermati tentang upaya-upaya yang dilakukan guna mempertahankan kelompok kesenian jaranan tersebut tetap eksis diantara kehidupan masyarakat di Kota Jombang yang bernuansa agamis.

3.1 ProsesPertunjukan Tari Jaranan

Tari merupakan suatu media komunikasi dan dikatakan sebagai media komunikasi karena di dalamnya terdapat bahasa yang digambarkan dalam bahasa tubuh. Keberadaan kesenian jaranan dalam budaya masyarakat tidak terlepas dari peran seni tersebut dalam membantu memberikan kenyamanan masyarakat melalui keberadaannya. Ekspresi kenyamanan tersebut tidak terlepas dari bentuk dan fungsi pertunjukan dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi bentuk dan fungsi pertunjukan akan bergantung pada masyarakat pendukungnya.

Kesenian jarananbanyak tumbuh dan berkembang di pelosok desa yang sering dikaitkan atau dihubungkan dengan kepercayaan animisme. Fungsi

kesenian jaranan di samping untuk melestarikan kesenian tradisional dengan menjadikannya sebagai sarana hiburan. Secara fungsional kesenian jaranan memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat. Kesenian jaranan dalam hal ini berfungsi sebagai bagian dari kegiatan sosial, yang lebih dikenal sebagai sarana upacara, seperti bersih desa. Hingga saat ini kesenian jaranan lebih dipandang sebagai sebuah kesenian yang menghibur.

Adapun penampilan Jaranan Cahaya Muda menurut Mas Sutris (30th) biasanya dimulai dengan tarian tampilan Suguuh yaitu buka jalan seperti izin kepada sang empunya (dayang). Sebelum pementasan, para pemain membeli jajanan pasar, dan buah-buahan untuk pemain dan makhluk halus yang berada di sekitar arena permainan. Hal tersebut merupakan ritual untuk menghormati sang pemilik wilayah seperti dayang agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan selama pementasan. Kegiatan meminta izin pada sang dayang biasanya dilakukan dengan sangat berhati-hati dan penuh keseriusan. Setelah itu sang pawang membawa cemeti dan mereka terus berputar diantara para kuda dan sesekali melecutkan cemeti untuk memperingatkan para kuda. Dilanjutkan dengan tari bapangan yang sering disebut sebagai tari pentulan, karena topeng yang dipakai penari berhidung sangat besar, *mentul*, bermata bulat dengan rambut, alis dan kumis menjuntai ke bawah yang terbuat dari surai buntut sapi. Setelah itu sang pawang keluar dengan membawa cemeti. Cemeti dipecutkan oleh sang pawang lalu dilanjutkan dengan warokan yaitu berjoget tanpa memakai atribut kuda.

Tahap selanjutnya dilanjutkan dengan taribapangan dan lagu-lagu Jawa atau yang biasa disebut campursari. Saat ini seiring berkembangnya kesenian jaranan,

terdapat permintaan dari masyarakat untuk menambah campursari Jombang pada setiap sela permainan jaranan.

Puncak acara yaitu *ndadi* (kesurupan) disini para pemain mendekatkan diri kepada sang pawang untuk dimasukkan roh makhluk halus. Beberapa hari menjelang pentas, penari dibukakan auranya oleh pawang dengan ditanyai nama lengkap dan dibacakan doa-doa. Hal tersebut bertujuan agar nantinya dikenali dan mudah dirasuki. Setiap akan bermain, makhluk yang merasukinya bisa berbeda.

Tataran makhluk halus yang merasuki dapat berupa tiga wujud. Pertama, jelmaan yang berupa buto. Kedua, hewan buas yang dapat berupa macan, monyet dan ular.

Terakhir, yang paling sulit keluar, berupa manusia, kyai, atau penari. Saat *ndadi*, badan sepenuhnya digerakkan oleh makhluk halus. Biasanya, yang diminta adalah kembang tujuh rupa, cempaka, dupa yang sudah dinyalakan, air kelapa, dan beling. “Jika ada permintaan untuk yang lain-lain terserah yang minta mbak” kata

Mas Sutris. Kelompok Cahaya Muda juga memiliki satu pertunjukan banyolan di sela pertunjukan kesurupannya, hal tersebut dijadikan sebuah atraksi lucu untuk menarik perhatian penonton.

3.2 Melestarikan Seni Jaranan Tanpa Dukungan Pemerintah dan Masyarakat

Kesenian grup jaranan Cahaya Muda yang telah didirikan oleh Mbah

Kempong sejak 9 tahun yang lalu menjadi salah satu dari tiga kesenian jaranan yang masih tersisa di Kabupaten Jombang. Masing- masing adalah Harjo Suyitno (pimpinan grup kudalumping Bunga Sejati, Mojowangi, Mojowarno), Subur (pawang grup kudalumping Turonggo Pudak Arum Pandanwangi, Desa Kwaron),

Karsiadi atau Mbah Kempong (Pimpinan grup kudalumping Turonggo Cahaya Muda, di Sukomulyo, Blimbing, Gudo).



Gambar 2. 1Salah satu cara mbah Kempong mengenalkan jaranan Cahaya Muda dengan memasang papan nama di rumahnya

Meskipun begitu, ternyata perjalanan kesenian tersebut tidak selalu berjalan dengan mulus. Tidak hanya kekurangan dukungan dari pemerintah tetapi juga dari pihak masyarakat. Kota santri merupakan julukan Kabupaten Jombang dan sudah melekat hingga saat ini. Kota santri disini maksudnya adalah kota yang memiliki banyak pondok pesantren dan sekolah Islam.

Hingga saat ini pusat perkembangan pesantren di tanah Jawa memang selalu menjadi sorotan sebab pondok pesantren terbaik di nusantara terdapat di tanah Jawa. Tidak heran jika Jawa Timur merupakan pusat pondok pesantren mengingat banyaknya pondok pesantren terkenal dari provinsi ini. Selalu ada pondok pesantren di setiap kabupaten. Pondok-pondok terbaik berasal dari Jawa

Timur salah satunya adalah pondok pesantren Tebuireng yang terletak di Desa Cukir Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.

Keberadaan pondok pesantren Tebuireng memberikan pengaruh bagi lahirnya para tokoh agama ternama di Indonesia. Para tokoh ternama tersebut adalah pendiri pondok pesantren besar di Jombang. Mereka merupakan pencetus berdirinya sebuah ormas terbesar di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama. KH Hasyim Ashari (pendiri Nu) dan anaknya KH Wahid Hasyim yang merupakan menteri agama pertama kali pada era kabinet pertama, serta cucunya merupakan mantan presiden republik Indonesia yaitu KH. Abdurrahman Wahid. Nahdlatul Ulama resmi berdiri pada 31 Januari 1926 di Kota Surabaya dan dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Disinilah awal mula berdirinya Nahdlatul Ulama di Jombang.

Selain pondok pesantren Tebuireng pondok pesantren selanjutnya yang dibangun adalah pondok pesantren Mambaul Arif di Denanyar, Pondok pesantren Darul Ulum di Peterongan dan Pondok pesantren Bahrul Ulum yang terletak di Tambak Beras. Diantara pondok pesantren besar tersebut saling memiliki keterkaitan kekerabatan.

Saat ini wakil dari bupati Jombang Bapak Nyono Suharli adalah Ibu Nyai Hj Munjidah Wahab yang merupakan salah satu dari kalangan santri. Ibu Nyai Hj Munjidah Wahab adalah anak dari seorang yang berperan, abahnya adalah seorang ulama besar yakni pengggagas, pendiri dan penggerak Nahdlatul Ulama yaitu KH. Wahab Hasbullah (pendiri pondok Bahrul Ulum). Bu Nyai Hj

Mundjidah, lahir dan dibesarkan dalam tradisi dan kultur pesantren dimana nilai-nilai Islam yang absolut telah menjadi spirit dan inspirasi gerak kiprohnya. Ibu Hj Nyai Munjidah berkecimpung ke dalam partai NU dan Partai Persatuan Pembangunan.

Sejak tahun 1971, Bu Munjidah sudah menjadi anggota DPRD Jombang.

Periode berikutnya, 1997 hingga 2012 menjadi anggota DPRD Jawa Timur.

Tahun 2013 hingga tahun 2018 dipercaya sebagai Wakil Bupati Jombang.

Sekarang Ibu Nyai Hj Mundjidah Wahab dilantik sebagai Ketua Pengurus Cabang

Muslimat NU Jombang periode 2015-2020. Melalui jabatan yang dipegang ia mempromosikan Nu dalam kehidupan masyarakat Jombang dan sejak dipilihnya menjadi seorang wakil bupati kiprah Ibu Nyai Hj Munjidah Wahab menjadi semakin bersinar untuk memajukan Jombang sebagai Kota Santri. Pendukung Bu

Munjidah adalah para muslimat Nu yang menyebar di seluruh pelosok Jombang.

Di dalam kepemimpinannya, Pengurus Cabang Nu Jombang memprioritaskan empat bidang seperti kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan dan dakwah. Hal ini mendapatkan dukungan penuh oleh bupati (Wawancara Bu Mar 50th).

Sampai saat ini Jombang masih dengan kota santrinya yang setiap tahun bertambah dengan jumlah ribuan santri. Kegiatan sehari-hari yang direncanakan oleh pemerintah lebih ke arah keagamaan. Selain Jombang yang pada dasarnya adalah kota yang menganut banyak penduduk beragama Islam, saat ini banyak kegiatan-kegiatan rutin yang lebih ditonjolkan dalam masyarakat Jombang dari sisi keIslamannya. Pengajian seribu rebana, Upacara 1 Muharram dan diba Qubro

merupakan beberapa contoh kegiatan Islam yang di selenggarakan di Jombang

secara rutin. Secara tidak langsung pemerintah telah mengajak semua lapisan masyarakat untuk mencintai kegiatan-kegiatan Islam. Pemerintah memang mencondongkan masyarakat ke arah agamis (Wawancara Bu Mar 50th).

Jombang memiliki salah satu Wisata Religi Gusdur dimana wisata tersebut sangat ditonjolkan oleh pihak pemerintah. Pendiri serta kepemimpinan Nahdlatul Ulama yang pertama adalah para ulama-ulama besar kota Jombang. Jombang merupakan sebuah kota kecil namun memiliki pesona religi yang sangat besar serta di dukung oleh banyaknya pondok pesantren terkemuka. Jika dilihat dari segi kebudayaan, Wisata Religi Gusdur merupakan pusat utama perhatian pemerintah. Pemerintah sangat mendukung dan memprioritaskannya. Proyek terbaru yang telah selesai dikerjakan ialah museum Gusdur dan lahan parkir yang luas untuk para pengunjung. Beberapa waktu kedepan akan dijadikan sebuah Dinas Pariwisata khusus untuk menangani wisata religi Gusdur yang terletak di wilayah Cukir, Diwek Jombang. Beberapa waktu yang lalu juga telah terjadi peristiwa besar yaitu rapat Muktamar Nahdlatul Ulama yang ke 33 di Jombang tanggal 1-5 Agustus. Rapat muktamar Nahdlatul Ulama diselenggarakan di Jombang karena Jombang merupakan kota para pendiri Nahdlatul Ulama.

Menurut informan Bu Mar (50 th) pegawai Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Jombang. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama telah merapatkan bersama pemerintah kabupaten Jombang bahwa agenda yang akan dijalankan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Jombang dalam jangka panjang maupun dalam waktu dekat antara lain pembangunan SMK Nahdlatul Ulama di Kecamatan Jogoroto dan rencana peringatan 1 Muharam 1436 H di alun-

alunJombang. Kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama yang saat ini terletak di Jalan Gotot Subroto yang dinilai sudah tidak kondusif akan dipindahkan ke tempat yang layak yakni di dalam kota. Bupati sangat menginginkan agar Kabupaten Jombang dapat menjadi tujuan wisata religi dan mulai mengerjakan beberapa proyek seperti pembangunan museum Gusdur yang proses pembangunannya sudah mencapai 75%. Selain itu di desa Bandar Kedungmulyo juga dalam proses pembangunan masjid yang dilengkapi dengan Islamic Centre serta taman pendidikan di wilayah yang akan dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata religi.

Pihak pemerintah tidak memberikan dukungan dengan tidak peduli terhadap seniman jaranan. Menurut Mbah Kempong “jangan mendukung, ngerti ae ora nduk”, pemerintah iku ngunu kudune menghargai kesenian seng wes suwi iki, gak kok malah dibuyarno” Mbah Pong mengatakan bahwa dia sering memberikan pernyataan disaat tampil di desa Sepanyul. Desa Sepanyul merupakan asal rumah dari bupati Jombang Bapak Nyono Suharli dan sekarang sudah bertempat di rumah dinas pendopo Kabupaten Jombang. Mbah Kempong menyampaikan isi hatinya dengan maksud untuk didengar. Tetapi apa mau dikata hal tersebut tidak mungkin bisa terealisasi dan hanya menjadi angin lalu saja.

Mbah Kempong kerap tampil, tapi tidak di wilayah perkotaan karena tidak ada yang mau menanggapi kesenian daerah ini. Padahal pemerintah terkadang mengundang para seniman daerah karena setiap Minggu biasanya diadakan hiburan rakyat di alun-alun. Sayangnya, kesenian yang mereka tanggap merupakan seniman dari luar kota Jombang, seperti wayang kulit dan ludruk.

Selain itu, pihak lain yang tidak mendukung kesenian jaranan juga terlihat pada sekelompok masyarakat di Desa Kuncung, Desa Blimbing berbatasan langsung dengan desa Kuncung dimana wilayah tersebut adalah kawasan pondok pesantren Majmal Bahrain. Pondok itu melarang penampilan jaranan di lokasi sekitar pondok. Suatu ketika jaranan Mbah Kempong diundang untuk tampil oleh salah seorang masyarakat, betapa terkejutnya ketika jaranan tersebut dikecam dan dilarang untuk tampil lagi karena alasan permainan jaranan yang mengandung unsur penyembahan kepada jin ataupun makhluk halus.

Jaranan itu proses pemanggilan makhluk halus (setan). Makhluk halus disitu dipanggil supaya masuk ke dalam tubuh manusia dan digunakan sebagai atraksi dalam sebuah hiburan. Berarti kan jelas bahwa setan itu berteman dengan manusia. Seharusnya budaya ini tidak untuk ditampilkan pada masyarakat umum. Takut mbak kalau terjadi apa-apa sama orang-orang yang lihat. Kalau dipandang dari tari-tariannya nggak masalah, tembang-tembang lagunya juga, tetapi yang dipermasalahkan disinikan karena kesurupan hantunya tadi. Menurut Bapak Lukman kesenian jaranan adalah suatu hal yang dipandang negatif. (Wawancara P. Lukman, 22 Juli 2015)

Pernyataan pak Lukman bahwa grup jaranan Cahaya Muda dilarang untuk tampil di lokasi desanya, yang ditakutkan oleh pak Lukman akan berdampak buruk pada masyarakat. Pak Lukman melarang masyarakat untuk menanggapi kesenian dan menyuruh jaranan Cahaya Muda untuk tampil di tempat lain yang masih mau menerima kesenian tersebut.

Kurangnya kecintaan masyarakat terhadap kesenian jaranan juga terlihat dari warga Desa Blimbing sendiri. Kata Mbah Kempong “nek wong Blimbing dewe ngunu gak gelem nanggap jarananane mbah Pong, dadi yo mbah Pong

tanggapan nang liane” tidak ada warga Blimbing yang mau menanggapi karena sebagian besar dari mereka sudah berpikir praktis dan modern.

Tidak ada yang menanggapi jaranan kecuali saat bersih desa. Bahkan acara bersih desa juga tidak ada selama kurang lebih tujuh tahun yang lalu. Acara bersih desa baru kembali diadakan lagi tiga tahun belakangan ini. Kembali diadakan bersih desa ini membuat Mbah Kempong bisa tampil karena ditanggapi oleh Pak Lurah desa Blimbing. Pak lurah menyuruh jaranan Cahaya Muda mengisi acara karena kasihan, ia melihat kesenian tersebut tidak berkembang di desa Blimbing selain itu jaranan erat kaitannya dengan acara bersih desa.

Cahaya Muda kembali mendapatkan masalah saat tampil pada acara bersih desa tahun ini, salah satu ulama Dusun Sukomulyo mengatakan bahwa ia menolak kesenian tersebut. Ulama tersebut menjelaskan bahwa seharusnya pengajian adalah cara yang tepat untuk acara bersih desa, bukan jaranan. Sempat terjadi perdebatan setelah acara jaranan Mbah Kempong tampil, tetapi Pak Lurah telah menetapkan bahwa ia menanggapi kesenian tersebut atas rapat panitia yang kasihan melihat kesenian tersebut tidak berkembang dan ingin ditampilkan lagi.

Menurut Mbah Kempong “lek seng delok ya arek enom-enom nduk biasane, lek wong tuo-tuo yo gak pati pokok e Mbah Pong lek di delok uwong tontonane ngunu sueneng sebab e iso menghibur”. Desa Blimbing sendiri kesenian hampir tidak ada, “Kudune wong-wong iku bangga polaha kesenian nang Blimbing iku mek jaranan Mbah Pong tok”. Secara tidak disadari mereka melupakan kesenian daerah seperti jaranan Mbah Pong yang seharusnya mereka

banggakan, karena banyak warga dusun lain yang tidak mengetahui tentang jaranan Cahaya Muda milik Mbah Pong.

Mbah Pong sering mengadakan pementasan di dekat rumahnya tetapi itu bukan karena tanggapan dari orang lain, melainkan niat dari dirinya sendiri untuk menampilkan kesenian jaranan meskipun tanpa dibayar alias gratis. Biasanya Mbah Pong mengadakan pertunjukan gratis untuk mengucap rasa syukur atau sedang senang hatinya. Mbah Kempong mengadakan acara jaranan dan menampilkan kesenian tersebut secara sukarela untuk membuat masyarakat lebih mengenal kesenian jaranan dan lebih menyukainya. Menurut Mbah Kempong kesenian jaranan adalah indah dan dekat dengan masyarakat.

Meski tidak ada yang menanggapi Mbah Kempong dengan senang hati memberikan pertunjukan jaranan dan mengajak anak didiknya untuk menampilkan di depan masyarakat. Seperti pada saat sang cucu lulus sekolah Mbah Kempong mengadakan pertunjukan gratis selain sebagai perasaan senang atas kelulusan cucunya juga sebagai ajang promosi untuk lebih mendekatkan diri kepada masyarakat sekitar.



Gambar 2. 2Cahaya Muda saat mengisi acara sedekah desa di Desa Blimbing.

Di lain pihak beberapa warga mengaku bahwa mereka tidak menyukai kesenian jaranan. Menurut mereka kesenian tersebut dianggap menjijikan dan tidak menyukai aroma-aroma yang ditimbulkan saat pementasan. Kesenian jaranan dianggap sebagai kesenian yang kotor dan kurang mendidik.

“lalapo mbak ndelok jaranan, aku ket biyen gak seneng e mbak ambek jaranan iku, nggone Mbah Pong ae gak tau ndelok wedi aku soale biasane lek ndadi ngunuku yo karo mangan petek entah e. gak karu-karuan hiiih gilo mbak kadang yo lek ngambu ambune menyan kudu mutah aku. Wong-wong e lo medeni palak yo ga usa ndelok tah timbang ga doyan mangan”(Wawancara Devi, 23 th)

3.3 Kelompok Jaranan Cahaya Muda dalam Upaya-upaya Mempertahankan Keberadaanya

3.3.1 Kekerabatan dan Kerukunan Antar Pemain Jaranan

Pada kehidupan para pemain yang bergabung dalam komunitas jaranan

Cahaya Muda ditemukan kearifan dalam menyikapi setiap konflik. Sikap toleransi yang tinggi terhadap kesalahan orang lain. Penyimpangan perilaku, konflik yang terbuka dipendam dengan sikap batin “*Ngalah*” untuk tetap menjaga keutuhan.

Hal ini menyebabkan timbulnya nilai dan sikap guyub dan rukun. Sayuk merupakan istilah yang mengandung pengertian dan aspek-aspek bekerja kebersamaan, guyub mengarah pada aspek-aspek sikap menjaga karena keutuhan kelompok relevan dengan etika yang ada. Pemain kesenian jaranan menjaga kerukunan antara semua pemain. Sebuah komunitas yang didirikan bersama apalagi di bawah terpaan masyarakat luar akan mudah bubar bila dari anggotanya masing-masing tidak ada rasa saling menghargai dan solidaritas yang tinggi.

Lek enek masalah yo didepi di selesaikan bareng, pokoke awak dewe iki solid mbak lek kancane susah yo kene melu mbantu. Pokoke Mbah Pong seng bagian ketua yo adewe manut. Arek-arek seneng soale Mbah Pong penakan iso ngerteni arek-arek, yo kasarane dianggep koyok mbahe dewe, kadang luwe ya mangan nang kene duline ya rene ” (wawancara Mas Sutris 30th)

Mbah Kempung adalah pihak penengah dalam setiap permasalahan yang yang dihadapanak buahnya. Permasalahan dipelesaikan secara musyawarah dan melibatkan pemain agar mereka belajar bertanggung jawab. Saat peneliti berkunjung ke rumah Mbah Kempung terlihat bahwa para pemain sangat menghargai sang pawang. Mereka makan dan bercanda bersama meski yang

disajikan diatas meja hanya buah semangka. Sesekali salah satu dari pemain membantu istri Mbah Kempong memotong kayu bakar. Bisa dilihat bahwa dalam hubungan tersebut terjadi secara timbal balik antara yang tua dengan yang muda saling mengasihi dan menghormati.

Sebuah kerukunan para pemain jaranan mencerminkan sikap dan perilaku yang berlawanan dengan pertengkaran, pertikaian yang bisa mengakibatkan perpecahan kelompok atau komunitas. Nilai-nilai yang terkandung dalam para pemain kesenian jaranan setiap harinya menjadikan mereka seperti keluarga sendiri. Adanya toleransi dalam interaksi sosial para pemain mampu memberikan kenyamanan dan kehangatan yang menjadikan kelompok kesenian jaranan semakin erat.

Tidak hanya itu, jika dilihat darikacamata lain, dalam kehidupan sang pawang terlihat adanya keterbatasan secara keuangan. Meskipun begitu sang pawang tetap berusaha terlihat tenang dan menikmati kesederhanaannya.

Kelompok kesenian ini mampu berdiri tegar meski dalam kondisi yang lemah. Di dalam kehidupan perekonomiannya Mbah Kempong bisa dikatakan jauh dari kata layak. Tempat tinggal Mbah Kempong saja terbuat dari sebuah kayu dan bambu, alas rumahnya berupa tanah. Rumah tersebut dibangun sendiri oleh Mbah Kempong. Rumah yang sangat kecil untuk ukuran rumah biasa. Rumah tersebut dipenuhi dengan kandang-kandang ayam di sampingnya serta rongsokan yang akan dijual oleh Mbah Kempong. Setiap hari Mbah Kempong mencari kayu bakar untuk dibuat masak dan pergi mencari rumput. Hiburan Mbah Kempong adalah ayam-ayam serta istrinya yang selalu setia menemaninya.

Istri Mbah Kempung adalah seorang penjual kopi dan nasi lodeh di warung kecil samping rumah. Kebun di dekat rumahnya ia tanami pohon pisang, kelak jika tanaman itu berbuah akan ia jual di warungnya sendiri, selain itu Mbah Kempung juga berjualan bensin eceran. Mbah Kempung berjualan apa saja semampunya untuk terus bertahan bersama istri dan cucunya yang bernama Suning. Suning bukan cucu kandung dari Mbah Kempung melainkan cucu angkat yang sudah dianggap sebagai cucunya sendiri. Suninglah yang nantinya akan mewariskan kelompok jaranan Cahaya Muda. Mbah Kempung mengatakan bahwa Suning sudah diberikan bekal yang cukup untuk memimpin kesenian ini nantinya. Suning baru tamat sekolah SMA dan biasanya ia menerima job-job menyanyi dangdut untuk membantu perekonomian Mbah Kempung.

Saat ini, kesenian jaranan Mbah Kempung memang untuk sebuah hiburan. Hiburan kesenian jaranan diharapkan Mbah Kempung mampu membuat masyarakat terhibur dengan seninya. Sebuah permainan jaranan tentu memerlukan sebuah biaya untuk tetap melestarikan pertunjukannya. Disini bisa dilihat bahwa Mbah Kempung merupakan orang yang tidak mampu tetapi Mbah Pong tidak berusaha untuk meminta-minta dan memanfaatkan situasi yang ada. Perekonomian lemah, namun masih tetap berani mendirikan kesenian jaranan dengan biaya seadanya. Jaranan ini dibangun dengan sebuah alasan karena sang pemilik memang benar-benar mencintai seni.

Permainan jaranan tidak mendapatkan banyak uang. Bisa dilihat dari tanggapannya bahwa jaranan jarang tampil jika tidak pada acara-acara tertentu dan tidak setiap hari ia tampil. Jika ingin berusaha menjadikan kesenian sebagai

bisnis maka kesenian tersebut tidak akan bertahan lama, karena hanya akan berpikir ke uang kata mas Sutris.

“jaranan iki akeh seng gak pateki seneng mbak, dipandang sebelah mata. Lek misale ape di dadekne bisnis yo dilokno uwong jaranan elek ae jaluk bayaran larang. Awakdewe ngunu opo onok e ae jek oleh duit yo seneng. Misale kate di dadekno bisnis ya butuh modal properti ne ya kudu apik sembarang kalire diragati, lha awakdewe ngene ae uwes ngoyo kok kate piye maneh. Yowes dilakoni ae opo enek e yang penting rukun dan kekompakan pokoke ngunu makan gak, makan penting kumpul”. (Wawancara Mas Sutris 30th)

Pemikiran sederhana dari salah satu pemain yang merasakan bahwa untuk menjadikan ladang bisnis pun sebuah jaranan memerlukan biaya untuk menjaga kelestarian atribut dan alat-alatnya. Sebuah kesenian jaranan yang dijadikan sebagai ajang bisnis itu merupakan jaranan yang sudah terkenal dan punya nama.

3.3.2 Keadilan Pembagian Upah di Antara Pemain Kesenian Jaranan

Menurut mas Rudi 22 th, salah seorang pemain jaranan pendapatan yang mereka dapatkan tidaklah banyak. Mereka tidak selalu mendapatkan bayaran yang pantas setelah pentas. Gaji atau honor mereka kadang tak lebih dari 25 ribu sekali pentas bahkan kadang tidak dibayar alias sambatan. Rokok bawa sendiri, sebelum pentas make up sendiri. Mereka melakukan pentas sukarela uang bukan yang utama. Mereka memang mencintai kesenian daerah yang hampir punah ini. Menurutny, kesenian jaranan merupakan sebuah pengabdian tanpa henti. Mengikuti kesenian jaranan ini merupakan suatu kesanggupan dan kemandirian.

Jika tidak mampu bisa tumbang. Adapun uang yang akan diterima mereka nantinya cuma cukup buat beli rokok dan makan itu paling besar. Sangatlah tidak sebanding dengan perjuangan mereka saat bermain kuda lumping.

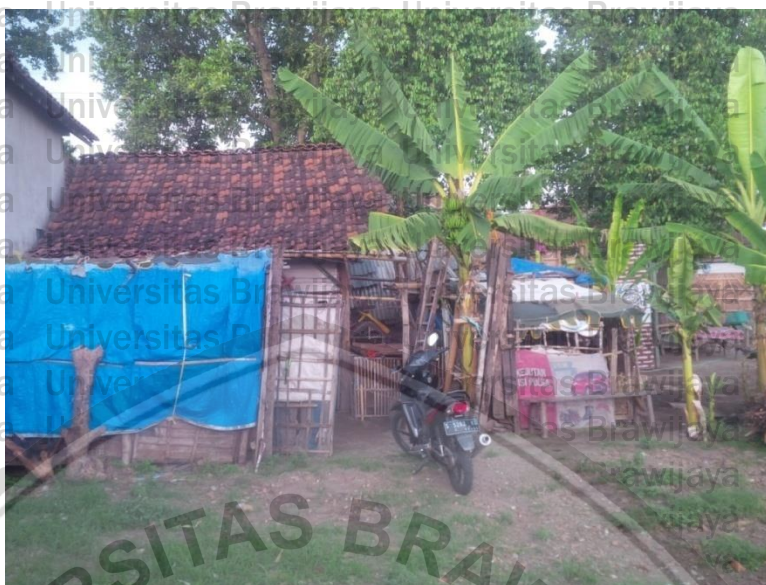
Sebelum menjadi pemain kuda lumping seperti sekarang mereka telah ditanami suatu prinsip oleh mbah Kempong bahwa kesenian daerah patut untuk dilestarikan.” Lek duduk wong-wong ngeneki terussopo maneh” kata Mbah Kempong. Mbah Kempong sebenarnya tidak mau menceritakan berapa harga yang dia dapatkan sekali pementasan. Setelah di telusuri ke anak didiknya yaitu mas Rudi, setiap kali pementasan jika dibandingkan dengan kesenian jaranan lainnya yang sudah terkenal upah Cahaya Muda termasuk sedikit. Uang yang didapatkan untuk setiap kali pertunjukannya “lek pas tanggapan ngeneki Mbah Kempong yo oleh mek kurang luweh Rp1.500.000-2.000.000”. Harga untuk setiap penampilan, sudah termasuk untuk membayar sound sistem. Meski sedikit menurut Mbah Kempong lebih baik tetap tampil karena tetap bisa mempertahankan kesenian jaranan ini merupakan tujuannya. Mereka mengaku mengetahui berapa uang yang di dapatkan setiap kali pementasan sebab selalu dibicarakan secara bersama. Bermain jaranan merupakan sebuah bagian dari hidupnya dan lebih mementingkan untuk melihat masyarakat datang untuk melihat penampilan kesenian ini adalah suatu kebahagiaan luar biasa baginya.

Pembagian upah diberikan secara adil mengingat anak-anak yang mengikuti kesenian jaranan adalah mayoritas tidak mampu, jadi kesenian jaranan ini memang mengutamakan keadilan, kalau ada ya dibagi rata kata Mbah Pong. Mbah Pong menerapkan sistem seperti ini karena tidak ingin jaranan milik Mbah Pong terjadi perselisihan dan anak-anak bisa senang.

“Arek-arek ngeneki yowes dianggep Mbah Pong koyok putu olehe Mbah Pong ngeramut yo dianggep anak dewe, lha piye wes sui karo Mbah Pong Nek enek seng kurang yo Mbah Pong lek enek yo gak eman. Semua berjalan secara kekeluargaan Mbah Pong berharap suatu saat jaranan Cahaya Muda iso terkenal dan lebih dicintai masyarakat anak-anak e Mbah Pong sedeng wes gede-gede dan sukses”.



Gambar 2. 3Kondisi Rumah Mbah Kempong.



Gambar 2. 4Kondisi rumah Mbah Kempong yang sangat sederhana.

3.3.3 Merangkul Semua Kalangan: Menarik Simpati Masyarakat

Mbah Pong ngeneki yo nyeluk bakul-bakul nduk, ngesakno ben oleh duit, podo-podo oleh duite”. Salah satu sikap baik Mbah Kempong ketika dia sedang tampil pedagang kaki lima, dan pedagang yang lain-lain ia beri tahu supaya datang. Mbah Kempong merangkul semua kalangan agar lebih mencintainya dan terbuka. “Semuanya Mbah Pong rangkul biar senang pokok tidak ada perselisihan kita hidup sama-sama enak ya to” dalam hal ini Mbah Pong selalu berbagi rezeki dan tidak menyalahi aturan. Biasanya pementasan jaranan berjalan kisruh. Menurut Mbah Pong “yen Mbah Pong seng pentas, gak tau enek seng geger”. Ini merupakan salah satu kiat-kiat Mbah Pong agar lebih dicintai oleh semua lapisan masyarakat. Mbah Pong menyadari bahwa memang tidak semua masyarakat menyukai penampilannya.

Sering Mbah Pong mengalami perlakuan yang tidak mengenakkan dari beberapa kalangan seperti umpatan yang menyudutkan bahwa pementasan jaranan hanya membawa malapetaka, bukannya malah manfaat. Mbah Kempong hanya diam saja, tidak meladeni omongan orang tersebut sebab ia tetap berfokus pada kesenian miliknya. Baginya semua ucapan orang itu tidak ada manfaatnya, karena urusan hidup sendiri-sendiri, ucapan orang ia jadikan motivasi supaya lebih kuat lagi. Pernah juga suatu ketika Mbah Kempong dimarahi oleh salah satu warga saat hendak tampil sebab akan ada pengajian di daerah tersebut. Disini Mbah Kempong yang mengalah, dan menunda penampilannya. Selain untuk keputusan yang terbaik, Mbah Kempong merasa bahwa dirinya akan lebih tenang jika tidak ada perselisihan dengan pihak manapun.

Sebuah pementasan kesenian jaranan sering diadakan sebuah kolaborasi dengan pemain jaranan yang lain. Pemain jaranan dari grup lain datang membantu karena hubungan kesetiakawanan antara kelompok Cahaya Muda dengan kelompok jaranan yang lainnya memang sangat dekat. Waktu kesenian jaranan tersebut berpentas Mbah Kempong menyediakan makanan untuk pemain lain dengan makanan semampunya dan seadanya. Mbah Kempong jarang memberikan upah untuk kelompok pemain jaranan yang lain yang membantunya.

“arek-arek ngunuku gak gelem nduk lek dikei duit karo Mbah Pong, Iha piye kabeh apik e karo Mbah Pong dadi arek-arek iku yo masio ga onok duite pokoke kumpul petuk konco enyar sueneng, guyon yo jegigilan. Tapi mbah Pong yo ngekei rokok digawe bareng-bareng. Mbah Pong iki sueneng lek ketemu wong enyar mergane iso cerito pengalaman, kabehe di critakno ngunuku yo biasane sampek sedino bleng”

Mereka sangat senang bisa datang dan berbagi dengan kelompok Cahaya Muda. Mbah Kempong mengatakan kunci kesuksesannya adalah tetap menghargai orang lain dan tidak berlaku semena-mena, menjalin hubungan dengan kelompok kesenian yang lain merupakan suatu hal yang penting bagi Mbah Kempong sebab diantara kelompok kesenian jaranan satu dengan yang lainnya pasti akan memiliki hubungan yang sangat baik. Relasi sosial yang diciptakan untuk membentuk ikatan-ikatan kesetiakawanan.

Mbah Kempong berusaha untuk tetap melestarikan kesenian jaranan Cahaya Muda meski dalam kondisi yang sempit. Hal itu merupakan keinginan dan tekad Mbah Kempong untuk tetap mempertahankan kesenian daerah. Kelompok kesenian jaranan merupakan suatu hal yang berharga bagi Mbah Kempong dan tidak ingin kesenian tersebut berhenti. Mbah Kempong juga sudah menyiapkan penggantinya kelak saat beliau sudah tidak ada, yaitu Suning cucunya.

BAB IV

SOLIDARITAS PEMAIN JARANAN SEBAGAI PENGUAT DALAM KETERBATASAN

Padabab ini akan dijelaskan tentang temuan yang terkait dengan bahasan pada bab sebelumnya yakni: analisa terhadap tindakan solidaritas diantara anggota Kelompok Jaranan Cahaya Muda sebagai pilihan tindakan untuk mempertahankan keberadaan Kelompok mereka diantara tekanan respon penerimaan masyarakat dan pengaruh kebijakan pemerintah yang mengarah pada Jombang Kota Santri.

4.1 Solidaritas Sosial Sebagai Pertahanan Jaranan Cahaya Muda

Jaranan Cahaya Muda yang saat ini berdiri di tengah problematika dengan kaum agamawan, pemerintah serta masyarakat yang kurang memperdulikan kesenian jaranan. Masyarakat Desa Blimbing memiliki kepedulian yang sangat kecil karena sebagian menganggap bahwa kesenian tersebut kuno dan mistis. Sebagian warga justru tidak mengetahui bahwa kesenian jaranan ini ada di desa Blimbing. Unsur dominan yang menyebabkan kesenian jaranan sulit diterima oleh kultur pesantren adalah ritual-ritual yang mengarah pada unsur kemusrikan menurut agama Islam. Menggunakan roh-roh gaib sebagai alat untuk merasuki tubuh sang pemain yang bisa menjadikan para pemain seperti kehilangan kesadaran dan melakukan adegan di luar batas kemampuan manusia. Pemanggilan roh makhluk sebagai suatu atraksi agar menarik perhatian masyarakat saat tampil merupakan hal yang bertolak belakang dengan kaidah agama Islam. Selain itu misi Kota Santri Jombang kurang mendukung eksistensi kelompok jaranan

Cahaya Muda yang masih mempertahankan sistem kepercayaan tradisional terhadap makhluk gaib. Hal ini yang kemudian menggiring persepsi masyarakat yang memandang bahwa kelompok jaranan Cahaya Muda tidak relevan dengan kondisi masyarakat Jombang yang modern dan agamis

Pengembangan Kota Santri oleh pemerintah terus menggiring masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Islam. Wisata religi Gusdur sebagai suatu wisat religi Nasional dan pengembangan sarana prasarananya yang menarik perhatian penuh. Keberadaan wakil bupati yang merupakan bagian dari kaum santri dan kerabat dari para pendiri pondok-pondok terkemuka di Kota Jombang termasuk pondok pesantren Tebuireng. Kota Jombang sendiri sering didatangi oleh Presiden, Kapolri dan Gubernur untuk sekedar berkunjung ke pondok pesantren Tebuireng. Adanya jejak peninggalan mantan presiden Indonesia Abdurrahman Wahid menjadikan Kota santri yang secara langsung juga terbentuk dari kehidupan keluarga sang mantan presiden.

Pondok pesantren Tebuireng menjadi ujung tombak Kota Jombang yang berada di kawasan Cukir Diwek Jombang. Pondok pesantren ini didirikan oleh almarhum Kh Hasyim Asyari sebagai suatu pembatas adanya kemaksiatan di kawasan pabrik gula PG. Tjoekir yang didirikan oleh Belanda pada masa itu.

Pondok pesantren menjadi sebuah tolak ukur masyarakat yang menyimpang dari norma kesusilaan, dengan pendirian pondok tersebut menjadi pembatas norma agama bagi masyarakat. Selain itu pondok pesantren Tebuireng juga merupakan pusat dakwah Islam di Kabupaten Jombang serta cikal bakal pendiri NU, serta beberapa pondok besar yang lainnya.

Selain pondok pesantren Tebuireng saat ini masih banyak pondok pesantren yang menolak pementasan kesenian jaranan seperti pondok pesantren Majmal Bahrain yang terletak di perbatasan antar Desa Blimbing. Secara tidak langsung hal ini akan mempersempit lingkup kesenian jaranan, sebab Cahaya Muda tidak boleh ditampilkan di dekat wilayah-wilayah pondok. Sementara jangkauan Cahaya Muda hanya sebatas di desa-desa saja yang tidak jauh dari wilayah desa Blimbing. Pondok Majmal Bahrain secara tidak langsung ikut mengatur pola gerak kehidupan kesenian tersebut terhadap masyarakat sekitar. Dijelaskan oleh ustad Lukman bahwa pondok pesantren tersebut terang-terangan melarang penampilan jaranan Mbah Kempong di wilayahnya. Pondok Majmal Bahrain yang dengan sengaja melarang penampilan jaranan karena dianggap sebagai suatu yang musrik dan unsur pertemanan terhadap makhluk halus. Fenomena pelarangan dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Keadaan ini menunjukkan adanya lingkungan yang memelihara batas-batas dengan lingkungan lainnya seperti yang dijelaskan oleh (Parsons dalam Ritzer 2012:412).

Selain dari pihak kaum agamawan menurut salah satu pemain jaranan Mas Sutris pemerintah seharusnya ikut andil dalam pemeliharaan kesenian daerah dinilai sangat kurang dan mengutamakan pihak-pihak tertentu yang tidak berkaitan dengan kesenian daerah seperti jaranan. Dibandingkan dengan kepemimpinan yang sebelumnya sangat terlihat jelas bahwa saat ini pemerintah lebih mengutamakan kearah agamaan dan menuju masyarakat berbasis Kota Santri. Padahal jika pemerintah mau menghargai dan menjadikan kesenian

jaranan sebagai sebuah kesenian yang bisa diandalkan dan ditampilkan pada masyarakat umum, maka peminat akan kesenian jaranan bisa bertambah. Secara langsung akan ikut mempromosikan kesenian jaranan pada masyarakat luas.

Pemerintah merupakan elit politik yang memiliki kepentingan besar dan memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

Dalam hal ini citra Kota Jombang sebagai Kota Santri telah dikenal oleh masyarakat umum. Perwujudan jati diri kota Santri terus dilakukan seperti pada bidang- bidang yang lebih diprioritaskan oleh pemerintah seperti kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan dan dakwah. Pada bidang kesehatan memprioritaskan penyuluhan anti narkoba dan penyakit hiv/aids yang bisa mencoreng identitas sebagai Kota Santri. Pada bidang pendidikan membangun sekolah-sekolah Islam Nahdlatul Ulama, pada bidang ketenagakerjaan membuka Job Fair dan pada bidang dakwah menjalankan pengajian rutin, lomba kesenian Islami, serta perayaan hari-hari besar Islam dan semua kegiatan tersebut dijalankan secara rutin.

Di dalam kehidupan sehari-harinya, kelompok jaranan Cahaya Muda harus terbiasa mengalah menghadapi orang-orang yang kurang menghargai dan mencintai kesenian jaranan. Kelompok Cahaya Muda menanggapi segala permasalahan yang terjadi dengan santai dan tetap bertahan hingga saat ini.

Alasan utama untuk tetap memilih mempertahankan kesenian daerah ini adalah karena jiwa seni yang tinggi dari sang pemilik serta dorongan kuat dari dasar hati para pemain yang pada dasarnya telah disematkan oleh sang pemilik hanya yang mencintai kesenian daerah dan memiliki hobi pada kesenian ini yang akan bisa

bergabung dan bertahan dengan kesenian jaranan Cahaya Muda. Konsekuensi dalam bermain telah mereka terima dan mereka setuju secara bersama.

Kenyataannya, dikehidupan sehari-hari mereka berhasil mempertahankan kesenian tersebut dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal yang telah mereka anut. Meski dalam keterbatasan keuangan, kelompok jaranan Cahaya Muda memiliki kesepakatan dan upaya sendiri dalam melestarikan keberadaan kesenian jaranan yang sudah berjalan kurang lebih 9 tahun lalu. Jalan tersebut mereka ambil sebagai pilihan untuk memperkokoh kesatuan kelompok jaranan.

Seperti yang dijelaskan oleh Parsons bahwa system tindakan yang dilakukan oleh kelompok pemain jaranan untuk mencapai tujuannya dengan berbagai pilihan secara rasional mempertahankan kesenian jaranan dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dan dipengaruhi oleh kepribadian individu masing-masing yang memiliki kekompakan untuk memilih mempertahankannya. Mereka menyadari bahwa mereka tidak mungkin bisa melawan pemerintah dan masyarakat luas yang kurang menyukai kesenian tersebut.

Upaya- upaya yang dilakukan antara lain dari para pemain adalah sering berlatih untuk memaksimalkan saat penampilannya. Para pemain juga menganut nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia dimana kebersamaan diantara anggota kelompok dalam menyikapi berbagai permasalahan, saling menjaga kerukunan dan kekerabatan secara baik untuk menciptakan suasana yang kondusif dan keadilan upah yang disamakan antar para pemain lainnya agar tidak terjadi perbedaan. Nilai- nilai kearifan lokal tersebut yang akhirnya membentuk suatu solidaritas. Upaya ini merupakan salah satu langkah yang dipilih untuk melawan

pengaruh dari luar baik respon masyarakat yang tidak simpatik maupun kebijakan pemerintah daerah Jombang tentang misi Jombang sebagai Kota Santri.

Nilai-nilai yang terjalin pada kelompok jaranan Cahaya Muda menekankan tindakan solidaritas yang mengikat mereka ke dalam suatu sistem nilai-nilai bersama. Seperti yang telah dijelaskan pada sistem tindakan Parsons, bahwa tindakan manusia di dasarkan pada tujuan dan rasionalitas menuju kearah ketertiban atau keseimbangan yang terpelihara, selain itu sistem tindakan yang dilakukan oleh para pemain merupakan sesuatu yang paling tepat agar tidak terjadi sebuah konflik yang berkepanjangan dan merusak tatanan kelompok jaranan.

Pada sistem sosial menurut (Parsons dalam Ritzer 2012:412), pluralitas para aktor terjadi pada pemain jaranan yang melakukan *interaksi* satu sama lain untuk menyatukan dalam himpitan situasi yang lemah dan tidak kondusif yang menyerang mereka. Para pemain kesenian jaranan termotivasi dalam kaitannya dengan tendensi kearah optimasi kepuasan. Untuk menjadikan sebuah kesenian jaranan sebagai sebuah kepuasan tersendiri mereka tetap mempertahankan kesenian tersebut di dalam lingkungan mereka. Mbah Kempong sering memberikan pertunjukan secara gratis, hal tersebut merupakan bentuk kepuasan hatinya untuk memberikan tontonan kepada masyarakat dan dinikmati oleh semua kalangan meski tanpa dibayar. Relasi antar para pemain yang dilakukan dengan membentuk kerukunan. Selain itu para pemain jaranan juga menjaga hubungan baik dengan para masyarakat luar supaya mereka mau menerima kesenian tersebut.

Solidaritas menurut Durkheim sebagaimana hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat dengan ikatan emosional yang sama. Solidaritas yang terjadi pada kelompok jaranan Cahaya Muda adalah solidaritas mekanis, dimana dalam solidaritas mekanis tercermin pada masyarakat tradisional. Solidaritas yang keadaan kehidupan bersamanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai bersama. Sistem kepercayaan inilah yang dianut anggota kelompok jaranan Cahaya Muda dalam berinteraksi secara internal maupun eksternal. Sebagaimana bahwa fungsi sistem kepercayaan menangani fungsi latensi dengan menularkan kebudayaan (norma-norma dan nilai-nilai) kepada para aktor dan memungkinkan mereka menginternalisasinya (Parsons dan Platt, 1973 dalam Ritzer, 2012).

Solidaritas memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas pemain jaranan sehingga warna budaya yang bertujuan untuk menghadirkan perdamaian seperti mengalah, nerimo sebagai sebuah *collective consciousness* bagi warga bahwa keharmonisan hidup adalah nilai pemersatu yang memberikan makna kepada sebuah kelompok masyarakat. Solidaritas mekanis terjadi karena kekuatan emosional dan nurani kolektif yang tercermin dalam sistem cenderung mengarahkan pelaku pada nilai-nilai, kaidah, gagasan yang mempengaruhi pemilihan penetapan untuk mencapai tujuan.

Kelompok jaranan Cahaya Muda memandang sebuah kebudayaan sebagai suatu hal yang penting. Suatu sistem sosial didasarkan pada sesuatu pluralitas para aktor individu yang *berinteraksi* satu sama lain yang setidaknya mempunyai suatu aspek fisik yaitu lingkungan. Di dalam lingkungannya kehidupannya kelompok

kesenian jaranan Cahaya Muda mewariskan budaya sebagai suatu kecintaannya terhadap kesenian daerah yang bisa membuat kelompok tersebut merasakan kepuasan tersendiri. Hubungan yang terjalin antar pemain memiliki nilai ketergantungan sebab kelompok tersebut tidak bisa berdiri tanpa adanya dukungan dan rasa saling menyemangati dari para pemain lainnya. Meskipun dalam upah yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan usaha-usaha yang telah mereka lakukan.

Kesenian jaranan merupakan hasil kekayaan pengetahuan yang telah dikembangkan dari waktu ke waktu. Nilai-nilai kearifan lokal yang membentuk suatu ikatan solidaritas pemain jaranan yang digunakan untuk memperkokoh dan menghindari konflik tercermin dalam hubungan interaksinya dengan pemain maupun masyarakat lain yang selalu dijaga dengan baik. Di dalam nilai-nilai budaya yang baik mampu melandasi mereka dan menyatukannya secara utuh dan menyeluruh sehingga memunculkan ikatan sosial yang kuat dengan munculnya suatu identitas yang kuat. Solidaritas mekanis umumnya terjadi pada masyarakat pedesaan dan tradisional dimana mereka masih menganut nilai-nilai yang baik sebagai suatu landasan. Teori solidaritas dan sistem sosial mampu membuktikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang mereka pegang memiliki manfaat yang signifikan mengatasi perpecahan.

Kehidupan kelompok jaranan memiliki nilai-nilai dan kepercayaannya terhadap warisan leluhur yang mereka jadikan sebuah pedoman dalam kehidupan keseharian mereka. Salah satunya adalah nilai-nilai tradisional guyub yang dianggap baik oleh masyarakat Jawa seperti kerukunan, gotong royong, nerimo,

ngalah dan keadilan. Antara pemain grup jaranan memiliki nilai-nilai kekerabatan yang berasal dari keseharian mereka. Sebuah hal yang menjadikan ikatan solidaritas mereka semakin kuat karena sebuah ikatan emosional yang sama.

Budaya guyub menggambarkan suasana kelompok yang nyaman semua komponen di dalamnya berjalan secara seimbang. Guyub merupakan sebuah budaya standar Indonesia yang mencerminkan kecenderungan masyarakat komunal yang menjunjung tinggi nilai relasi. Guyub dicirikan sebagai sebuah suasana atau unsur kekeluargaan dan hangat yang berkembang di setiap interaksi sosial. Tidak hanya itu guyub yang dilakoni dalam kelompok kesenian jaranan Cahaya Muda menjadi nilai penting dalam menghidupkan kesenian jaranan.

Suasana guyub diupayakan untuk menghindari adanya konflik. Di dalam sebuah kesenian yang sering dipandang sebelah mata dan sering mendapat cibiran sangat mudah terjadi konflik, maka dari itu budaya guyub sangat diperlukan untuk tetap menghindari perpecahan antara pemain jaranan maupun dengan pihak luar.

Terjadi sebuah hubungan kekeluargaan antara sang pemilik yaitu Mbah Kempong dengan anak didiknya. Memiliki latar belakang yang sama sebagai pemain seni dan mayoritas adalah para remaja Mbah Kempong mampu menjadikan mereka seperti cucu sendiri. Keseharian kehidupan pemain kesenian jaranan Cahaya Muda sangat jauh dari kehidupan yang mewah alias *nerimo*.

Kehidupan yang mereka jalani adalah kehidupan sederhana yang terjalin karena hubungan dengan kepentingan bersama. *Nerimo* diartikan sebagai sebuah sikap yang tenang dan menerima apa yang terjadi di dalam hidup. *Nerimo* memberikan aspek positif di dalam kehidupan pemain jaranan terutama dalam menghadapi

sebuah permasalahan dan kesulitan dalam hidup dan dapat menjadi sumber kekuatan diri.

Terhitung langka kesenian jaranan di Jombang, namun mereka berhasil mendirikan dan mementaskan kepada masyarakat umum bahwa kesenian daerah adalah sesuatu yang selalu ada diantara kita. Kekuatan mereka untuk tetap bertahan adalah faktor internal yang mereka bangun dari kebersamaan. Di dalam kehidupannya para pemain jaranan memiliki sebuah dilema yang sama dan tidak mendapatkan suatu apresiasi atas apa yang telah mereka lakukan. Meskipun padarealita kesehariannya mereka tidak menemukan sesuatu yang dicari seperti dukungan-dukungan dari pihak pemerintah dan masyarakat, jaranan Cahaya Muda tetap bersemangat dan hidup damai serta harmonis.

Jaranan Cahaya Muda memberikan contoh kecil bahwa masih ada komunitas masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi budaya Jawa. Teori solidaritas dan teori tindakan yang digunakan untuk menjunjung dan membuktikan bahwa identitas sosial kelompok jaranan Cahaya Muda muncul akibat ikatan sosial yang kuat. Ikatan sosial yang terbentuk dari nilai-nilai tradisi Jawa melalui proses kerja keras mereka dalam mendirikan kesenian dan terus mengembangkan kecintaan terhadap kesenian daerah yang hampir punah keberadaannya. Meskipun mereka mengalami masa-masa pahit dalam kehidupannya sebagai seorang seniman namun mereka tetap terus berjalan tanpa merugikan orang lain. Individulisme tidak berperan dalam kelompok ini, karena dalam kehidupan yang mereka jalani adalah kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. Tetap menghargai masyarakat lain tanpa memusuhinya. Kedisiplinan

serta keuletan mereka dalam berlatih dan terus berusaha menampilkan yang terbaik untuk penonton tanpa membedakannya.

Kebersamaan mereka saat hendak tampil dengan berdandan satu sama lain, melengkapi atribut sesama pemain dan saling tolong menolong dalam berhias, secara tidak disadari ikatan-ikatan tersebut menjadikan sebuah ikatan emosional yang sama. Hubungan dari masing-masing pemain dalam satu kelompok menjadikan mereka menjadi keluarga tanpa ikatan darah. Di sisi lain mereka selalu berpikir positif dan bersyukur masih ada yang mau menanggapi mereka dan itu merupakan salah satu sumber kekuatan mereka sebagai pekerja seni yang kurang di spesialkan.

Secara tidak disadari bahwa terdapat banyak aspek positif yang bisa diambil dari sisi lain pemain kesenian jaranan adalah bahwa tidak selalu kesenian jaranan yang dianggap sebagai kesenian kuno dan berbau musrik ini memiliki nilai yang negatif. Justru kesenian jaranan menyimpan berbagi fenomena kehidupan dalam setiap gerak aktifitasnya ia selalu berusaha menampilkan yang terbaik, meskipun banyak orang yang tidak memperdulikannya. Sangat jarang ditemui di dalam suatu komunitas yang rela menjalankan aksinya meski pada akhirnya akan sangat minim sekali timbal balik yang akan ia dapatkan kecuali uang yang hanya sedikit jumlahnya. Masyarakat Jawa seperti kembali diingatkan oleh budaya asli dimana masyarakat Jawa pada dasarnya adalah memiliki nilai-nilai budaya yang damai, sejahtera dan mengutamakan kebersamaan.

BAB V

PENUTUP

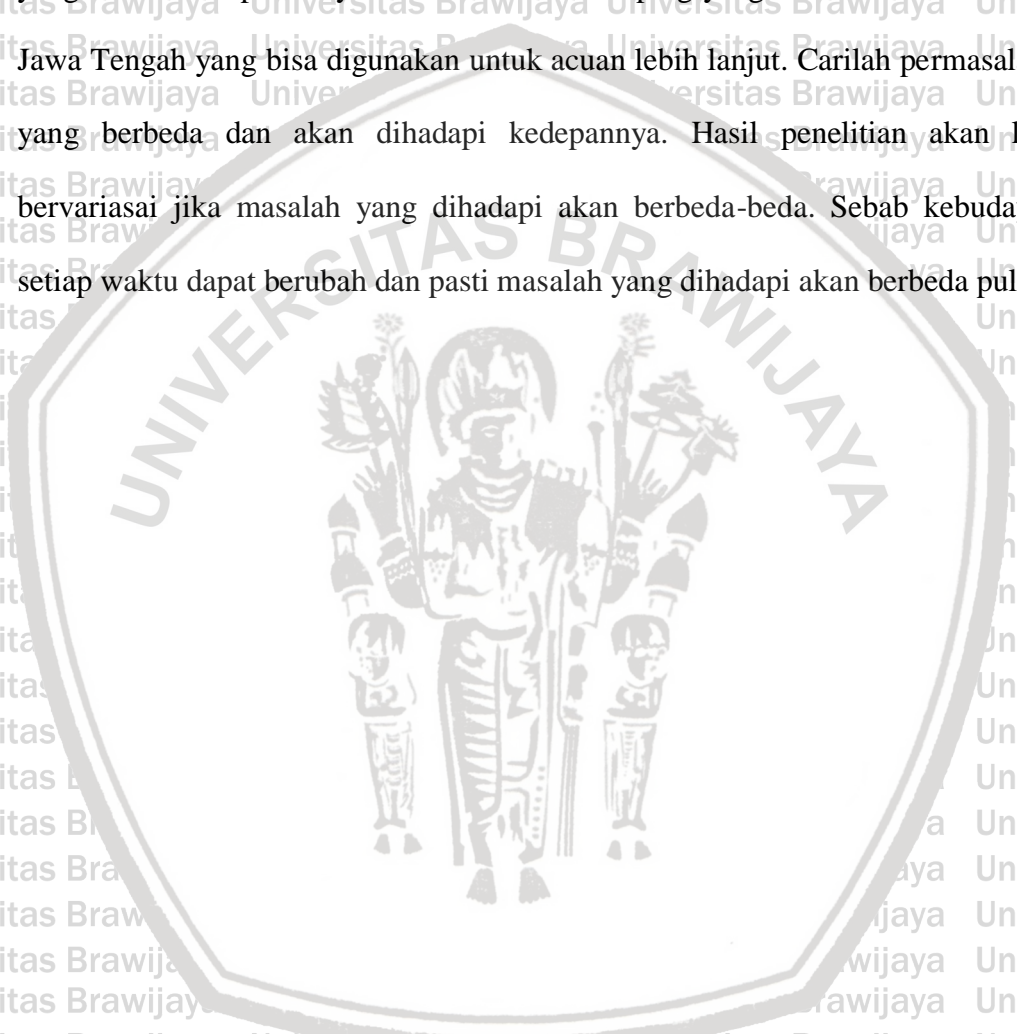
5.1 Kesimpulan

Latar belakang berdirinya kesenian jaranan Cahya Muda adalah karena kecintaan sang pemilik terhadap kesenian daerah dan sungguh-sungguh ingin melestarikannya. Meski dalam kondisi yang sangat terbatas, dan dipandang sebagian masyarakat dengan sebelah mata. Sang pemilik tetap bangga dan ingin mendirikan serta mementaskan kesenian daerah tersebut di depan masyarakat umum.

Sistem pertahanan yang mereka bangun untuk menghadapi rintangan baik dari masyarakat ataupun pemerintah adalah dengan menggunakan sebuah nilai-nilai kearifan lokal yang mereka anut bersama seperti nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, kekerabatan dan keadilan. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi sebuah ikatan solidaritas bagi kelompok jaranan Cahya Muda. Mereka membentuk pertahanan dari dalam dirimasing-masing karena suatu ikatan emosional dan tujuan yang sama. Ikatan solidaritas yang akhirnya menguatkan kelompok jaranan tersebut dalam menghadapi permasalahannya dengan Kota Santri Jombang. Dengan adanya solidaritas tersebut akhirnya kelompok jaranan Cahya Muda menjadi sebuah komunitas pecinta seni yang tetap ada meski dalam kondisi yang terbatas.

5.2 Saran

Bagi penelliti selanjutnya sebaiknya meneliti kesenian kuda lumping dari kota asal masing-masing dan carilah keunikan seni kuda lumping dari perspektif yang lain. Terdapat banyak kesenian kuda lumping yang ada di Jawa Timur dan Jawa Tengah yang bisa digunakan untuk acuan lebih lanjut. Carilah permasalahan yang berbeda dan akan dihadapi kedepannya. Hasil penelitian akan lebih bervariasi jika masalah yang dihadapi akan berbeda-beda. Sebab kebudayaan setiap waktu dapat berubah dan pasti masalah yang dihadapi akan berbeda pula.



DAFTAR PUSTAKA

Abercrombie, Nicholas, Hill Stiphen, Turner Bryan. (2010). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Beilharz, Peter (2005) . *Teori Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Disporabudpar. (2013). *Ragam Seni Budaya Jombang*. Jombang: Disporabudpar

Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

George ,Ritzer (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta:Pustaka Belajar

Herdiansyah, Haris. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

<http://Jombangkab.go.id/index.php/page/detail/keadaan-geografis.html>. diakses

pada 22 Agustus 2015 pkl 20.16

<http://Jombangkab.go.id/index.php/web/entry/5672-perkuat-identitas-kota-santri-jombang-gelar-pawai-syar-islam.html>.diakses pada 17 Oktober 2015

pkl 19.20

J.R ,Raco.(2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo

Kaulam, Salamun. (2012) "*Simbolisme dalam Kesenian Jaranan*" diakses pada tanggal 17 Maret 2015, dari <https://www.academia.edu/3400159/>

Nareswari, Rizky Uli. (2014). "*Analisis Struktural Jaranan Senterewe TuranggWijaya Dusun Sorogonen Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta*" Institut Seni Indonesia. Skripsi, tidak diterbitkan

Ningsih, Utami Dwi. (2014). "*Peranan Sanggar Purwo Budoyo dalam Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*" diakses 17 Maret 2015 dari <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/32414>.

Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Amirrachman, Alpha. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Pos*. Jakarta: ICIP

Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Stange, Paul. (2009) *.Kejawen Modern*. Yogyakarta: LKIS

Suanda, Endo, Sumaryono. (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta: LPSN

Usman, M.Pd. Prof. Dr. Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, M.Pd. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi kedua. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyuningtyas, Furi. (2012) .*Kondisi Kesurupan Penari Jaranan Mekar Sari Dusun Plumbang, Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang yang Berstatus Sebagai Pelajar SMP dalam Interaksi Sosial di Sekolah.* tidak diterbitkan, Malang, Universitas Negeri Malang.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Ira Yusnita Sugiartik
 NIM : 115110800111004
 Program Studi : S1 Antropologi
 Tempat dan Tanggal Lahir : Nganjuk, 9 September 1992
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Dusun Sukomulyo Ds. Blimbing Kec. Gudo
 Kab. Jombang
 Nomer Telepon Seluler : 083857995392
 Email : teoulira@gmail.com

1. Latar Belakang Pendidikan

Jenis Pendidikan	Nama dan Alamat Sekolah	Tahun	Jurusan
Sekolah Dasar (SD)	SDN Blimbing	1999-2005	-
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMP Negeri 1 Jombang	2005-2008	-
Sekolah Menengah Atas (SMA)	SMA Negeri 3 Jombang	2008-2011	IPS
Pendidikan Tingkat Lanjut	Universitas Brawijaya Malang	2011-2015	Antropologi

2. Pengalaman Organisasi

Anggota PRAMUKA (SMP) 2006-2007

3. Pengalaman Kepanitiaan

a. Panitia Remaja Masjid SMA 2010-2011

b. Panitia Inisiasi Antropologi 2012

4. Pengalaman Kerja

a. Observerdaerah Jombang Jawa Timur regional 4 pada Lembaga Survey
“Media Nusantara Citra” : Survei Nasional Partai Politik, Calon Presiden,
dan Kinerja Pemerintahan 2013 (SURNAS I)

b. Observer daerah Mojokerto pada Lembaga Survey “Media Nusantara
Citra” : Quick Count Pilkada Jatim 2013

c. Observer daerah Mojokerto pada Lembaga Survey “Indonesia Research
Centre” : Survey Nasional 2013 (SURNAS II)

d. Observer daerah Kabupaten Jombang pada Lembaga Survey “Indonesia
Research Centre” : Survey Pemilu 2014

e. Observer pada Lembaga Survey “Indonesia Research Centre” : Survey
Nasional 2014 (SURNAS III)

f. Observer Kabupaten Jombang pada Lembaga Survey “Indonesia Research
Centre” : Quick Count Pemilihan Legislatif Jatim 2014

Lampiran 2 Berita Acara Sempro

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Senin, 25 Mei 2015

Untuk mahasiswa :

Nama : Ita Jusnita

N I M : 115 110 800 111 004

Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Pola Pertahanan Diri " Jeronan Cahaya Muda " dalam Kehidupan Masyarakat Kota Sateh Jombang

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : Dr. Hippolitus K. Kewvel . S.Ag . M.Hum
2. Pembimbing II
3. Peserta umum sejumlah : 16 orang (terlampir)

Malang, 25 Mei 2015
Pembimbing I

[Signature]
Dr. Hippolitus K. Kewvel . S.Ag . M.Hum
NIP.

[Signature]
NIP.



Lampiran 3 Berita Acara Semhas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax: (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Senin, 21 Desember 2015

Untuk mahasiswa :

Nama : Ira Yusnita S
N I M : 115110800111004
Prodi : Antropologi Sosial

Dengan judul :

Kelompok Jaranan Cahaya Muda Dalam Kehidupan Masyarakat Kota Santri Jombang

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : Dr. Hippolitus K Kewuel, M. Hum
2. Pembimbing II :
3. Penguji : Edlin Dahmar M.A
4. Peserta umum sejumlah : 10 orang (terlampir)

Pembimbing I

[Signature]

(Dr. Hippolitus K Kewuel, M. Hum)
NIP. 19670803 2001121 001

Malang,
Pembimbing II

()
NIP.



Pembantu Dekan I,
Syarif Murtadhin, M.A
NIP. 19721011200342 1 001

Lampiran 4 Lembar Perpanjangan Skripsi

Perihal: Permohonan Perpanjangan Pembimbingan dan Penulisan Skripsi

Kepada Yth. Ketua Program Studi Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ira Yusnita

NIM : 115110800111004

Program Studi : Antropologi

Judul Skripsi : Pola Pertahanan Diri Jaranan "Cahaya Muda" dalam Kehidupan Masyarakat Kota Santri
Jombang

Pembimbing I : Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M. Hum

Pembimbing II : -

Dengan ini mengajukan permohonan perpanjangan pembimbingan dan penulisan Skripsi pada semester **Ganjil**
Tahun Akademik **2015/2016** dan merupakan permohonan perpanjangan yang I
Pada saat ini saya telah melaksanakan penulisan dan konsultasi pembimbingan skripsi sampai dengan :

1. Konsultasi Judul **2. Bab I** 3. Bab II 4. Bab III 5. Bab IV 6. Bab V

Demikian permohonan saya, atas perhatian Bapak/Ibu saya sampaikan terima kasih.

Malang, 25 Juni 2015
Pemohon,

Ira Yusnita

(Ira Yusnita)
NIM. 115110800111004

Mengetahui,
Dosen Penasehat Akademik,

Edlin Dahniar Al-Fath

(Edlin Dahniar Al-Fath, M.A)
NIP. 87042112320051

Catatan:

1. *) coret yang tidak perlu
2. Surat permohonan harap diketik, diisi dengan lengkap dan dibuat rangkap 2 (dua)
3. Permohonan perpanjangan skripsi hanya bagi mahasiswa yang sudah membuat program skripsi dan sudah memiliki dosen pembimbing.

Lampiran 5 Surat Pernyataan

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ira Yusnita
NIM : 115110800111004
Semester : 8 (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

Dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

POLA PERTAHANAN DIRI JARANAN CAHAYA MUDA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KOTA SANTRI JOMBANG

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 3 Juni 2015

Yang membuat pernyataan;



Ira Yusnita
NIM. 115110800111004



Mengetahui,
Dekan,
Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi



Siti Zurinani, M.A
NIP. 861107 12 3 2 0052

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran, Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 (direct), Fax. (0341) 575822 (direct)
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

Nomor : 1196 /UN10.12/AK/2015
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

17 JUN 2015

Yth. Taufik Kamal
Di Dsn.Sukomulyo, Ds. Blimbing,
Kec. Gudo, Kab. Jombang

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara :

Nama : Ira Yusnita
NIM : 115110800111004
Semester : 8 (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

Diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul "POLA PERTAHANAN DIRI JARANAN CAHAYA MUDA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KOTA SANTRI JOMBANG"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaanya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan



Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 00 1

Lampiran 7 Surat Rekomendasi Penelitian**PEMERINTAH KABUPATEN JOMBANG****KECAMATAN GUDO****DESA BLIMBING***Jl. Raya Blimbing – Gudo 44, Gudo – Jombang***SURAT KETERANGAN****No.994/415.55.18/XII– 2015**

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Blimbing Kecamatan Gudo Kab.Jombang, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N A M A : **IRA YUNITA SUGIARTIK**

NO. INDUK : **115110800111004**

Orang tersebut diatas BENAR telah melakukan Penelitian tentang **KELOMPOK JARANAN “ CHAHAYA MUDA “** DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SANTRI DI KOTA **JOMBANG** yang ada di Dusun Sukumulyo Desa Blimbing Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 8 Berita Acara Bimbingan



**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang, 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575857 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Ira Yusnita
2. NIM : 115110800111004
3. Program Studi : S1 Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Kesenian
5. Judul Skripsi : Kelompok Jaranan Cahaya Muda di Antara Kehidupan Masyarakat Kota Santri Jombang
6. Tanggal Mengajukan : 4 Desember 2014
7. Tanggal Selesai Revisi : 25 Januari 2016
8. Nama Pembimbing : Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	04/12/2014	Pengajuan judul skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
2.	12/02/2015	Persetujuan judul skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
3.	16/02/2015	Perencanaan penelitian lapangan awal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
4.	24/02/2015	Hasil observasi lapangan awal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
5.	01/03/2015	Pengajuan latar belakang	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
6.	09/03/2015	Pengajuan kajian pustaka dan teori	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
7.	16/03/2015	Pengajuan metode penelitian	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	

8.	21/03/2015	Pengajuan keseluruhan bab 1	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
9.	28/03/2015	Revisi bab 1	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
10.	20/05/2015	ACC Proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
11.	25/05/2015	Seminar Proposal	Manggala Ismanto, M.A	
			Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
12.	Juni- Agustus	Penelitian lapangan dilaksanakan	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
13.	14/09/2015	Revisi Proposal yang diseminarkan	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
14.	28/09/2015	Pengajuan bab 2	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
15.	11/10/2015	Revisi bab 2	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
16.	25/10/2015	Pengajuan bab 3	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
17.	09/11/2015	Revisi bab 3	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
18.	20/11/2015	Pengajuan bab 4 dan 5	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
19.	03/12/2015	Revisi bab 4	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
20.	12/12/2015	Pengecekan bab 1,2,3,4 dan 5	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
21.	14/12/2015	Revisi bab 1,2,3,4 dan 5	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
22.	17/12/2015	ACC Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
23.	21/12/2015	Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
			Edlin Dahniar Al- Fath, M.A	
24.	08/01/2016	Revisi Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
25.	18/01/2016	ACC Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
26.	21/01/2016	Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
			Edlin Dahniar Al-Fath, M.A	

27.	25/01/2016	Revisi Akhir	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum		
-----	------------	--------------	-----------------------------------	--	--

10. Telah di evaluasi dan diuji dengan nilai :



Malang, 25 Januari 2016

Mengetahui,

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing 1

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803200112 1 001

